

PESAN RELIGIUS NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA (Kajian Representasi)

**Mughnil Labib
4715070218**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

**JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesan Religius Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya HAMKA (Kajian Representasi)”. Alasan penulis mengambil judul ini, karena penulis merasa tertarik meneliti tentang pesan religius yang terkandung pada cerita dalam novel tersebut. Dimana cerita-cerita di dalamnya tidak hanya bernuansa Islam namun juga dilatari oleh adat istiadat daerah Minangkabau yang mencolok serta kisah cinta yang dibatasi ruang dan waktu, sehingga dapat menyentuh seluruh elemen masyarakat. Penulis tidak berniat untuk membuka perbedaan yang ada, namun penulis hanya sekedar meneliti serta menganalisa masalah yang ada.

Dengan keterbatasan wawasan yang dimiliki penulis, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis meminta kritik dan masukan yang membangun supaya penulis dapat lebih memperluas wawasan keilmuan dalam penulisan skripsi. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada mereka yang telah memberikan dukungan baik materi maupun moril dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada kedua orangtua ku, bapak Drs. H. Hasan Basri dan ibunda Nurliyah yang telah memberikan pengorbanannya, limpahan kasih sayangnya dan semangat serta doa, sehingga saya dapat menyelesaikan amanat yang mereka berikan.
2. Kepada bapak Drs. Kusnul Arifin, M.Si selaku pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat, serta kritik dan saran yang membangun selama proses pembuatan skripsi saya ini. Kemudian kepada ibu Rihlah Nur Aulia, MA selaku pembimbing II, yang juga turut memberi kritik serta saran yang membantu kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kepada seluruh dosen Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan penulis.

4. Kepada adik-adik ku Siti Farhaniah, Faqih Zuhdi dan Aina Salsabila, yang telah memberikan semangat kepada abangnya ini. Juga kepada sepupu ku Sa'dan Arroisyi, SH yang telah banyak membantu penulis baik tenaga, pikiran dan waktu dalam proses pembuatan skripsi ini.
5. Kepada bapak Fefri Chaidir, SE yang sudah saya anggap sebagai paman saya sendiri, telah banyak membantu penulis dalam memperjuangkan skripsi ini hingga selesai.
6. Kepada teman-teman angkatan 2007 yang lebih dahulu lulus, yaitu Achmadi, Bayu Primatoro, Ahfas Faisal, Ahmad Fajar Dali, Pratomo, Topan, Ahmad Ridwan, Istiqlal, Malik, Ode, Izhar, Faiz, Reza Riskianda, dan Ferdiansyah serta teman-teman KPI dan IPI lainnya, yang telah menjadi memori yang tak bisa dilupakan serta menjadi motivasi yang tinggi bagi penulis untuk mengikuti jejak mereka, yaitu lulus. Dan juga teman-teman JIAI dari angkatan 2008 sampai 2011 yang telah memberikan semangatnya.
7. Dan kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat, penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya demi mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, Januari 2013

Penulis

Mughnil Labib

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka.....	12
B. Pengertian Religius.....	15
C. Definisi Pesan.....	16
D. Indikator Religiusitas.....	17
E. Karya Sastra dalam Pandangan Islam.....	21
F. Bentuk Karya Sastra Islam.....	22
G. Novel Sebagai Bentuk Komunikasi Massa.....	24
H. Ideologi dalam Novel.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Representasi.....	40
B. Metode Representasi.....	40
C. Jenis Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Realitas Kehidupan HAMKA.....	44
B. Representasi Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i>	62
C. Ideologi Koherensi Antara Representasi Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> Dengan Realitas Kehidupan HAMKA.....	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA.....	85
---------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan metropolitan atau megapolitan saat ini yang lebih dikenal dengan masyarakat kotanya, sangat identik dengan sederet permasalahan yang sudah lama melekat, seperti kepadatan penduduk, kemacetan, kesibukan yang luar biasa, dll. Akan tetapi, kehidupan di kota tentu mempunyai kelebihan tersendiri, seperti kemudahan berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang *up to date*, tersedianya sarana transportasi, kesehatan, pendidikan serta pelayanan publik lainnya, dimana itu semua sulit di dapatkan di daerah pedesaan. Kemudian masyarakat kota seperti halnya di Jakarta, memiliki tingkat pluralitas yang tinggi dalam berbagai hal mulai dari suku, agama, adat-istiadat, profesi atau keahlian, pendapatan dan lain-lain.

Pluralitas atau keanekaragaman masyarakat kota bisa membuat pola hubungan di antara warganya cenderung kurang intim, kurang hangat serta cenderung individualistik. Selain itu, modernisasi perkotaan terjadi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis dan individualistis. Akibatnya masyarakat kota banyak yang kehilangan kehangatan spiritual serta ketenangan batin.¹ Kebutuhan masyarakat kota akan ketenangan batin selalu di tekan oleh kerasnya tuntutan hidup yang begitu besar dan juga alhasil kurang memberi kesempatan untuk menikmati indahnya kehidupan.

¹ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa Mencerahkan Pikiran*, (Jakarta: KPP dan PT Dian Rakyat, 2004), h. 16

Modernisme dengan etos materialisme sudah menjadi pandangan umum masyarakat kota selama beberapa dekade. Corak berpikir mereka bahwa materi adalah segalanya dan keberhasilan orang dinilai dari sejauhmana ia mengumpulkan uang serta membelanjakannya. Bukti nyata adanya semangat materialisme perkotaan adalah terdapat mall, supermarket, restoran, apartemen dan tempat-tempat elit lainnya.² Menanggapi hal tersebut, Hossein Nasr berpendapat bahwa “manusia modern telah kehilangan makna hidup, akibatnya semua usaha yang diupayakan dan diciptakan oleh manusia mengalami disorientasi”.³ Disorientasi disini berarti kesenjangan hidup, yang dalam hal ini berdampak negatif kepada manusia antara lain terjadi tindak kriminal, kekerasan, gangguan kejiwaan, dan lain-lain.

Hal serupa terjadi bersamaan dengan menjamurnya modernisme, namun untuk yang ini sudah terjadi sebelumnya dan sampai saat ini masih dipertahankan oleh sebagian daerah, yaitu antara adat istiadat dengan ajaran agama Islam, khususnya dalam penelitian ini tertuju kepada daerah Sumatra Barat atau Minangkabau, dikarenakan adat daerah ini menurut penulis, sudah dikenal luas oleh daerah lain meskipun tidak seluruh adat diketahui.

Daerah Minangkabau adalah daerah administrasi Republik Indonesia yang dinamakan Propinsi Sumatra Barat. Demikian juga dengan suku Minangkabau adalah suku bangsa yang berasal dan bertempat tinggal di daerah Sumatra Barat. Suku Minangkabau dipanggil dengan sebutan orang Minangkabau. Mereka

² Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa Mencerahkan Pikiran*, h. 23

³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj., Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 3

menggunakan bahasa Minangkabau yaitu sebuah bahasa yang berhubungan dekat dengan bahasa Melayu.⁴

Berikut beberapa adat Minangkabau yang hingga saat ini masih menjadi sorotan masyarakat Indonesia, antara lain :

1. Anak mengikuti suku dan marga ibu bukan suku dan marga ayah sebagaimana ketentuan Islam.
2. Tanggung jawab terhadap anak dalam suatu keluarga adalah pada *mamak*, bukan pada ayah atau suami.
3. Laki-laki menikahi seorang istri yang berasal dari luar suku Minangkabau, tidak mendapat tempat dalam adat dan dipandang lebih rendah kedudukannya.
4. Harta warisan diwariskan oleh pihak perempuan saja, yaitu oleh istri dan anak perempuan.
5. Bila terjadi perceraian, suami dipersilahkan pergi dari rumah istri dan tidak boleh membawa harta bendanya sedikitpun, melainkan hanya pakaian yang dipakai oleh suami tersebut.⁵

Maka dapat terlihat jelas, ajaran Islam berada di antara pengaruh modernisme pada masyarakat seluruh daerah nusantara, khususnya daerah perkotaan namun tidak menutup kemungkinan untuk daerah pedesaan dan adat istiadat nusantara yang masih ada hingga saat ini, khususnya dalam hal ini adat istiadat dari tanah Minang yang saling menunjukkan atau merepresentasikan pengaruh serta kedudukannya, meski masyarakat pada umumnya ada yang merasakan dan ada pula yang menghiraukan begitu saja.

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 2004), h. 249

⁵ Lindawati, *Alam Dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), h. 87

Alasan keberadaan mereka memang dapat dimaklumi adanya dan terdapat pula beberapa kebajikannya. Pihak modernis global beralasan, bahwa pengaruhnya untuk menghadapi masa depan akan semaksimal mungkin meminimalisir kesulitan yang sebelumnya tidak dapat diatasi, tentunya dengan berbagai inovasi yang membantu dalam kehidupan masyarakat, sebut saja : internet, perangkat telekomunikasi, transportasi dan lain-lain. Sedangkan pihak adat, ingin tetap melestarikan kebudayaannya dari generasi ke generasi sebagai bentuk eksistensinya yang khas serta menjaga keanekaragaman budaya di Indonesia.

Namun dari segi perubahan ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam, bagi pihak modernis global, hal tersebut dapat disesuaikan dari berbagai inovasinya sehingga kecil kemungkinan terjadi kontradiksi di dalamnya. Berbeda dengan pihak adat khususnya dari Minangkabau, hal tersebut sulit dilakukan dan sedikit peluang untuk bertoleransi. Hal ini dikarenakan, sudah mengakar dan turun-menurun tradisi kebudayaan mereka. Salah satunya dan ada dalam penelitian ini, adalah tradisi mereka dalam masalah perkawinan.

Dalam stelsel matriline, perkawinan yang ideal menurut mereka, adalah perkawinan yang terjadi antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Perkawinan ini lazim disebut :

- 1.** Perkawinan pulang kemamak, yaitu mengawini anak mamak, atau perkawinan pulang kebako, yaitu mengawini kemenakan ayah. Perkawinan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawetkan hubungan suami istri itu agar tidak terganggu dengan permasalahan yang mungkin timbul, karena adanya ketidakserasian antar kerabat. Ekses-ekses yang timbul di dalam keluarga yang berkaitan dengan harta

pusaka dapat dihindarkan. Pola perkawinan serupa ini, merupakan manifestasi dari pepatah yang berbunyi : anak dipangku, kemenakan dibimbing.

2. Perkawinan ambil mengambil, artinya kakak beradik laki-laki dan wanita A menikah secara bersilang dengan kakak beradik wanita B. Tujuan perkawinan ambil mengambil ini, ialah untuk mempererat hubungan kekerabatan ipar besan, juga untuk memperoleh suami yang pantas bagi anak kemenakan, tanpa perlu menyelidiki asal usul calon pasangan suami istri itu.

3. Perkawinan awak sama awak, yang dilakukan antar orang sekorong, sekampung, senegeri atau seminangkabau. Perkawinan seperti ini dikatakan ideal karena untuk mengukuhkan lembaga perkawinan itu, dimana sesungguhnya struktur perkawinan yang eksogami ini, lebih mudah rapuh karena seorang suami tidak memiliki beban dan tanggung jawab kepada anak dan istrinya. Lain halnya jika pola awak sama awak, maka tambah dekat hubungan awaknya, tambah kukuhlah hubungan perkawinan itu.⁶

Adapun perkawinan yang kurang ideal menurut mereka ialah apabila salah satu pasangan berasal dari non minang khususnya dengan wanita non minang. Pria minang yang menikah seperti ini, dianggap merusak struktur adat Minang, karena :

1. Anak yang dilahirkan dari perkawinan itu, bukanlah suku Minangkabau.
2. Anak yang dilahirkan akan menjadi beban bagi pria minang itu, karena seorang pria minang bertugas demi kepentingan bagi sanak saudaranya, kaumnya, dan negerinya.

⁶ Hifni Hafida Nizhamul, <http://bundokanduang.wordpress.com/2008/05/05/adat-perkawinan-diminangkabau/>, diakses pada 13 Januari 2013

3. Kehadiran istri orang luar Minangkabau dianggap akan menjadi beban dalam seluruh keluarganya.⁷

Sebegitu kerasnya tradisi mereka tersebut, menyebabkan beberapa diantara kalangan mereka sendiri menolak tradisi tersebut. Salah satunya yang menanggapi hal ini, adalah seorang ulama yang berasal dari Minangkabau sendiri dan pernah hidup di tanah Minang, yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA. HAMKA dalam hal ini merasa perlu untuk memberi perhatian terhadap adat Minangkabau tersebut. Dimana adat Minangkabau seperti disebutkan di atas adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya HAMKA, tokoh Minangkabau lainnya sebelum beliau sudah lama mengkritiknya seperti Syeikh Ahmad Khatib dan Syeikh Thahir. Namun berbeda dengan tokoh lainnya, HAMKA sebagai seorang pengarang dan pujangga adalah mengkritik dan mengoreksi adat Minangkabau tersebut melalui buku hasil karangannya, yang sebagian besar dalam bentuk roman.⁸

Salah satunya, HAMKA mengisahkan suatu kehidupan yang ditulis dalam sebuah sastra roman (novel) yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Kisah yang merepresentasikan sebuah nilai-nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau, baik nilai agama maupun nilai adat yang menjadi kritikan HAMKA.

Di dalam novel tersebut, diceritakan bahwa Hamid sejak kecil telah ditinggal ayahnya untuk selama-lamanya, dia bersama ibunya tinggal di kota Padang. Dalam kehidupan yang sederhana itu ia membantu ibunya yang berjualan kue. Dari berjualan kue itulah ia berkenalan dengan tetangganya yang sangat baik

⁷ Hifni Hafida Nizhamul, <http://bundokanduang.wordpress.com/2008/05/05/adat-perkawinan-diminangkabau/>, diakses pada 13 Januari 2013

⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), h. 90

budi, yaitu keluarga Haji Ja'far. Haji Ja'far adalah seorang saudagar yang kaya. Beliau sangat kasihan bila melihat kehidupan Hamid. Karena kebaikan Haji Ja'far itulah Hamid disekolahkan bersama anaknya yang perempuan itu, bernama Zainab. Mereka disekolahkan sampai sekolah tingkat menengah.

Persahabatan antara keluarga Hamid dan keluarga Haji Ja'far makin lama semakin erat saja. Setelah Hamid dan Zainab sama-sama lulus dari sekolah menengah, Hamid melanjutkan ke sekolah agama ke Padang Panjang yang masih juga atas pertolongan Haji Ja'far, sedangkan Zainab harus masuk pingitan sebagai adat dari bangsawan Padang yang masih kokoh itu. Bilamana liburan datang, Hamid merasa gembira, karena akan bertemu dengan ibunya, Haji Ja'far serta Zainab. Sejak itulah benih cinta antara Hamid dan Zainab mulai tumbuh.

Namun kedua keluarga itu mengalami perubahan ketika Haji Ja'far meninggal dunia. Hamid yang tadinya leluasa datang ke rumah Zainab, kini tidak lagi seperti dulu, ia jarang ke rumah Zainab. Tak lama juga ibu Hamid sendiri meninggal dunia. Dan itulah yang menyebabkan hubungan Hamid dan Zainab semakin sukar, namun api cinta semakin membara di antara mereka. Sebelum ibu Hamid meninggal dunia, beliau sempat berpesan pada anaknya, supaya api cinta Hamid terhadap Zainab dipadamkan saja sebelum membakar segalanya. Kemudian Hamid berjanji kepada ibunya untuk menghapuskan cintanya pada Zainab.

Pada suatu saat Hamid sedang jalan-jalan di pesisir Batang Arau dan bertemu Mak Asiah yang baru datang menziarahi kubur Almarhum Haji Ja'far. Mak Asiah menyuruh Hamid agar Hamid datang ke rumah Mak Asiah untuk suatu kepentingan. Saat Hamid datang ke rumah Mak Asiah, Hamid disuruh

membujuk Zainab, agar Zainab mau dikawinkan dengan saudara sepupunya. Dengan perintah itu Hamid mengabdikan perintah Mak Asiah. Agaknya sulit sekali Hamid memulai pembicaraannya, karena pekerjaan itu sangat bertentangan sekali dengan hatinya sendiri. Tapi ternyata Hamid tidak berhasil membujuk Zainab yang pada saat itu pikiran Hamid berkata-kata (memang saya ini hanya pantas menjadi saudara Zainab).

Untuk melaksanakan pesan Ibu Hamid, Hamid terpaksa harus meninggalkan kota Padang, agar tidak lagi melihat Zainab. Tanpa sepengetahuan seorang pun Hamid dengan rela meninggalkan kota Padang menuju Medan. Dari Medan melanjutkan perjalanannya ke Singapura, terus ke Bangkok, Basrah, Nejid dan sampai ke Mekkah. Pengembaraan itu dimulai setelah terlebih dulu tiba di Medan, dan mengirim sepucuk surat kepada Zainab yang tanpa diberi alamat pengirim.

Dalam suratnya itu Hamid secara samar-samar mengutarakan isi hatinya, namun demikian Hamid mendesak Zainab untuk kawin dengan saudara sepupunya. Maksud pengembaraan Hamid ke Mekkah tidak lain ialah untuk menghilangkan luka di dadanya yang dibawa dari Padang. Di Mekkah itulah Hamid berusaha untuk menghilangkan luka di dada dengan mendekati diri pada Tuhan. Segala ingatan yang terdahulu sedikit-demi sedikit berangsur lupa, meski bekasnya masih ada.

Luka yang hampir sembuh itu kembali sakit, pada saat Hamid bertemu Saleh (teman Hamid), dan Saleh bilang kalau sebenarnya Zainab juga mencintai Hamid, hal itu disampaikan istri saleh, Rosna teman Zainab yang memang sering

ke rumah Zainab, dan Zainab menuturkan rasa cintanya pada Hamid itu pada Rosna.

Tapi sebelum Hamid melaksanakan cintanya, datang berita dari istri Saleh, bahwa Zainab telah meninggal dunia, karena menanggung rindu. Mendengar berita itu, Hamid yang sudah sakit -sakitan, semakin kritis dan akhirnya pada saat melaksanakan ibadah Haji di bawah lindungan Ka'bah, dia menghembuskan nafasnya yang terakhir.⁹

Dari permasalahan serta sinopsis di atas, penulis dalam hal ini ingin lebih mengupas nilai-nilai agama maupun adat serta diakhiri dengan pesan-pesan agama dari HAMKA melalui novelnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Oleh karena itu penulis akan mengangkat judul untuk penulisan skripsi ini yaitu Pesan Religius Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya HAMKA (Kajian Representasi).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Macam – macam karya sastra yang terdapat dalam Islam.
2. Perjalanan hidup HAMKA.
3. Ideologi masyarakat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini diajukan ke dalam pertanyaan umum, yaitu: **Bagaimana Pesan Religius dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*?** Kemudian pertanyaan itu diikuti ke dalam beberapa pertanyaan yang lebih efektif, yaitu:

⁹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)

1. Representasi apa saja yang digambarkan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*?
2. Apa saja nilai agama dan nilai adat yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*?
3. Pesan religius apa saja yang terkandung dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pesan religius yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yaitu mengenai:

1. Nilai agama dan nilai adat yang ada di masyarakat Minangkabau
2. Nilai religius dalam karya sastra berbentuk novel
3. Pesan tersirat dari tokoh utama, yaitu Hamid dan Zainab

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan dua manfaat, yaitu teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian akan menghasilkan proposisi-proposisi mengenai dakwah melalui karya sastra berbentuk novel.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan preskripsi-preskripsi praktis mengenai aplikasi dakwah melalui karya sastra.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Pesan Religius dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* disajikan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut::

BAB I : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Kerangka Teori, meliputi : Tinjauan Pustaka, Pengertian Religius, Definisi Pesan, Indikator Religiusitas, Karya Sastra dalam Pandangan Islam, Bentuk Karya Sastra Islam, Novel sebagai Bentuk Komunikasi Massa serta Ideologi dalam Novel.

BAB III : Metodologi Penelitian, meliputi : Definisi Representasi, Metode Representasi, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Skema Penelitian.

BAB IV : Pesan Religius dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang disusun berdasarkan metode Representasi.

BAB V : Penutup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan bahan utama, novel karya HAMKA yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cetakan ke-9 terbitan Balai Pustaka Jakarta tahun 2011. Mengenai novel ini, memang sudah tidak asing lagi bagi khalayak pembaca, dimana novel ini terbit pertama kali di majalah *Pedoman Masyarakat* sebagai cerita bersambung, kemudian terbit sebagai buku di Medan tahun 1938 dan pada cetakan ke-3 selepas zaman penjajahan, novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka.¹⁰

Keterkaitan antara novel ini dengan teks lainnya juga menjadi salah satu hal yang membuat novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menarik untuk dibaca dan dikaji.¹¹ Oleh karena itu, penulis menghadapkannya ke arah komunikasi dalam bentuk pesan dari hasil analisa teks pada novel tersebut, dengan bantuan suatu kajian representasi yang diambil dari buku yang berjudul *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* karya Eriyanto. Adapun hasil yang diambil dari novel ini adalah pesan religius (keagamaan) yang ditinjau dari indikator religiusitas yang diambil dari sumber tambahan dan diaplikasikan ke dalam bagian representasi nilai agama dan nilai adat dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan dihubungkan dengan realitas kehidupan HAMKA yang tersurat maupun yang tersirat, sesuai dengan susunan dalam kajian representasi tersebut.

¹⁰ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)

¹¹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. vi

Meskipun terlihat ringkas, namun keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh penulis.

Sebagaimana penelusuran terhadap hasil karya ilmiah penulis lainnya, yang menggunakan sumber utama yang sama, yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, diantaranya seorang penulis bernama Mohammad Syafiudin Mashud dengan skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Etika Agama yang Terkandung Di Dalam Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah"*. Mohammad Syafiudin Mashud menyimpulkan kajiannya berupa, penelitian filsafat pada pengungkapan kandungan etika agama dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, juga merupakan salah satu aspek kajian dalam studi sastra, yaitu salah satu unsur kajian formal sastra. Nilai-nilai etika agama merupakan salah satu tema cerita novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Nilai etika agama yang dikandungnya mencakup hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam dan hubungan antara manusia dengan ciptaannya.¹²

Kemudian, penulis lainnya bernama Nuril Hidayati dengan tesisnya berjudul *Estetika Sastra Islam: Kajian Terhadap Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*. Nuril dalam kajiannya berkesimpulan, penelitian ini merumuskan bahwa estetika sastra Islam adalah penilaian terhadap unsur-unsur estetik yang terkandung dalam karya sastra yang ditulis oleh seorang Muslim dan didasarkan atas wawasan estetika Islam. Dengan rumusan tersebut novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dikaji unsur-unsur estetikanya melalui dua aspek, yakni aspek lahir yang mengacu pada struktur luar yang tampak (baik ekstrinsik maupun intrinsik), dan aspek batin yang mengacu

¹² Mohammad Syafiudin Mashud, *Nilai-Nilai Etika Agama yang Terkandung Di Dalam Novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah"*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tidak Diterbitkan, 2008), h. 135

pada wawasan estetika Islam yang terkandung dalam isi, makna, dan maksud serta fungsi karya terhadap perbaikan kualitas hidup dan keberagaman pembacanya. Penelitian ini mengungkap bahwa unsur-unsur estetik yang terdapat dalam estetika sastra Islam adalah: (1) adanya *Mutabaqah*/harmonisasi antar unsur, sehingga menimbulkan efek kesenangan, (2) Penggunaan *isti'arah*, atau gaya bahasa yang metaforik yaitu mencirikan sesuatu melalui nama sesuatu yang lain apabila kedua istilah yang dipakai memiliki kesamaan, kemudian diksi yang ringkas, jelas serta wajar tidak berlebihan, (3) adanya *tashawwur*, atau konseptualisasi sehingga membuat pembaca atau pendengar mampu memahami dunia lewat indera-indera dengan cara yang rasional, (4) adanya plastisitas dan visualitas yakni kualitas aural yang persuasif yang menarik penikmat ke dunia teks yang imajiner dan menjadikannya bagian dari sebuah dunia makna yang di dalamnya hubungan semantik baru dikendalikan oleh seniman, (5) menyampaikan kebenaran yang berfungsi sebagai dzikir kepada Allah serta penyucian diri. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, memuat semua unsur estetik sastra Islam tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa novel tersebut adalah karya sastra Islam yang bernilai estetik tinggi.¹³

Dengan demikian, dari kedua bukti penelitian diatas yang mewakili penelitian yang sama lainnya, penulis akhirnya dapat melanjutkan penelitian ini hingga terselesaikan.

¹³ Nuril Hidayati, *Estetika Sastra Islam: Kajian Terhadap Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*, (Yogyakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, Tidak Diterbitkan, 2007), h. xi

B. Pengertian Religius

Kata religius berasal dari bahasa Latin, *Relegio* yang berarti merenungkan keberatan hati, keberatan keagamaan.¹⁴ Menurut YB.Mangunwijaya bahwa, arti kata *Relegio* adalah orang hanya dapat menduga, sebab ada yang berpendapat bahwa *relegio* datang dari kata *religo* artinya menambatkan hati.¹⁵ Selain itu, religius atau *religious* berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹⁶

Kemudian pengertian lain bahwa, kata *religius* berasal dari kata *religi* yang berarti khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supra natural yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmad.¹⁷ Berkaitan dengan itu, Prikarya juga mengatakan bahwa manusia itu bergantung kepada Tuhan, selain itu dikatakan pula bahwa manusia bergantung pada Tuhan dalam keyakinan dan juga dikatakan bahwa Tuhanlah yang memberikan keselamatan sejati pada manusia, ditambahkan pula bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan itu sehingga ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sikap khidmat dalam pemujaan atau penyerahan diri dengan Tuhan dapat dilakukan melalui sikap kesetiaan batin, hati nurani, dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama berdasarkan iman dan taqwa kepada Nya.¹⁸

Glock dan Strack, menyatakan bahwa religi adalah sistem symbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya

¹⁴ Prent, *Kamus Latin Indonesia*, (Jakarta: Kanisius, 2009), h. 733

¹⁵ Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Jaya Perusa, 2002), h.

182

¹⁶ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 23

¹⁷ Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 846

¹⁸ Dister, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1996), h. 35

berpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang maknawi. Vergilius Ferm mengartikan *religion* adalah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu – individu yang *religious*.¹⁹

Pengertian yang lebih singkat dikemukakan oleh Dojosantoso bahwa religius adalah keterikatan manusia pada Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. keterikatan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan sikap manusia *religious*. Manusia religius dapat diartikan pula sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam pertimbangan batin.²⁰

Dengan demikian, bahwa dari berbagai pendapat yang menjelaskan pengertian religius terlihat memiliki kesamaan dengan pengertian agama (religi), namun penulis menangkap adanya perbedaan arti antara religius dan agama. Religius lebih condong dalam melihat aspek yang ada dalam lubuk hati atau ekspresi getaran hati pribadi. Sedangkan agama (religi) lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis dan diyakini oleh masing-masing manusia.

C. Definisi Pesan

Setiap cerita atau kisah akan mengandung pesan untuk disampaikan kepada khalayak pembaca. Oleh karena itu, menurut Nurgiyantoro, pesan adalah bagian dari unsur instrinsik di antara unsur-unsur lainnya dalam sebuah karya sastra, unsur-unsur tersebut yaitu: tema, alur atau plot, penokohan, gaya bahasa serta sudut pandang. Maka pesan merupakan hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun pandangan hidup. Melalui pesan-pesan moral yang terungkap dalam cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh

¹⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 16-17

²⁰ Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, h. 185

itulah, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah untuk diterapkan dalam kehidupan.²¹

Pesan juga merupakan ajaran moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan pesan itu. Hal ini selalu juga dikenal sebagai amanah dari sebuah karangan.²²

D. Indikator Religiusitas

Dalam batas tertentu agama atau disebut indikator religiusitas, dapat dianggap sebagai akumulasi pengalaman manusia dalam perjumpaannya dengan suatu realitas yang diyakini menguasai dan menentukan nasibnya. Pengalaman beragama manusia dapat diekspresikan dalam tiga bentuk:

1. Teoritis atau pemikiran, seperti dogma, doktrin, ajaran-ajaran, dan konsep-konsep agama. Misalnya bagaimana pemahaman seseorang terhadap perintah shalat, berzakat atau larangan berzina, mencuri, judi dan lain sebagainya.
2. Praktis atau perbuatan, yaitu ibadah atau berbagai tingkah laku keagamaan lainnya, yang secara nyata dilakukan seseorang.
3. Sosial atau kelompok, yakni berbagai bentuk persekutuan atau kelompok (organisasi) keagamaan.²³

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 321

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 322

²³ Djam'an Nuri, *Agama Kita*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009), h. 4

Lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh Rasyid Ridha. Dia mengatakan bahwa ekspresi keberagaman manusia dapat terwujud dalam satu sistem tata nilai yang berkaitan dengan Tuhan (nilai ibadah), hubungan antar manusia (nilai mu'amalah), dan dengan dirinya sendiri (akhlaq).²⁴ Kendati demikian, bukan berarti bahwa dari kedua pendapat di atas merupakan hal yang kontradiktif.

Sebagai bagian dari karakteristik pribadi, profil struktur religiusitas atau kepribadian, seseorang memiliki beberapa indikator yang dapat menjadi acuan dalam skala pengukurannya.²⁵ Sebagaimana dimensi yang bisa dijadikan sebagai indikator maupun untuk mengetahui tingkat religiusitas seseorang menurut C.Y.Glock dan R.Stark yang dikutip oleh Djameludin Ancok dapat mengacu pada:

1. Idiological Involvement (dimensi keyakinan), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agamanya. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka, dan lain lain yang bersifat dogmatik.
2. Ritual Involvement (dimensi peribadatan atau praktek agama), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, membayar zakat, dan lain lain.
3. Intellectual Involvement (dimensi pengetahuan agama), yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Misalnya mengetahui makna diadakan nuzulul Qur'an, hari raya idul adha dan sebagainya.

²⁴ Andy Dermawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LEFSI, 2002), h. 127

²⁵ Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 77

4. *Experiential Involvement* (dimensi penghayatan), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya apakah seseorang pernah dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa bahwa do'anya dikabulkan Tuhan atau pernah merasa bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain lain.

5. *Consequential Involvement* (dimensi pengamalan), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Misalnya dalam hal ini adalah bagaimana perilaku seksual yang sesuai dengan ajaran islam, misalnya zina sebagai rambu-rambu perbuatan yang dilarang agama.²⁶

Kelima dimensi di atas senada (relevan) dengan apa yang disampaikan oleh Fuad Nashori, bahwa dalam perspektif Islam juga terdapat lima dimensi yang mencakup aspek religiusitas manusia, diantaranya adalah :

1. Dimensi aqidah, yaitu mencakup keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir serta qada' dan qadar.
2. Dimensi ibadah, yaitu sejauh mana tingkat frekuensi atau intensitas pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji.
3. Dimensi ikhsan, yaitu mencakup pengamalan dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, tentang hidup, takut melanggar aturan Tuhan, dan dorongan melaksanakan perintah agama.

²⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, h. 78

4. Dimensi ilmu, yaitu tingkat sampai seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya.
5. Dimensi amal, yaitu meliputi bagaimana pengamalan keempat di atas yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Misalnya mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual.²⁷

1. Faktor-Faktor Religiusitas

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.²⁸

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian : kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya

²⁷ Fuad Nashori dan Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Menara Kudus, 2002), h. 77

²⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 79

kematian.²⁹ Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (mengenal).³⁰

E. Karya Sastra dalam Pandangan Islam

Menurut Sayyed Hosen Nasr, sastra menjadi kajian penting untuk memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci, maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam.³¹

Karya sastra dalam pandangan islam dapat pula sebagai media dakwah. Hal ini dikarenakan, dakwah bisa diwujudkan dalam bentuk tulisan yang mencerminkan suatu karya sastra. Dicontohkan, sebelum tulisan identik dengan karya sastra, dahulu pada zaman Rasulullah saw tulisan terkadang berbentuk surat yang ditujukan oleh juru dakwah kepada orang tertentu untuk menyerunya kedalam Islam. Rasulullah saw telah memerintahkan menulis surat yang ditujukan kepada kepala-kepala negara yang tidak beragama Islam, untuk menyeru kepada mereka agar menerima Islam seperti surat yang ditujukan kepada Kisra di Persia, Hercules di Byzantium, Mauqauqis di Mesir dan Negus di Ethiopia.³²

²⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 81

³⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 61

³¹ Abdul Karim Zaidan, *Ushulud Da'wah, terj.*, Asywadi Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* 2, (Jakarta: Media Da'wah, 1980), h. 275

³² Abdul Karim Zaidan, *Ushulud Da'wah, terj.*, Asywadi Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* 2, h. 280

Dengan demikian, sebagai media dakwah, karya sastra merupakan bagian penting untuk membangun sifat insan dan mendorong pembacanya untuk menjiwai nilai-nilai kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan serta kebudayaan. Dimana nilai-nilai tersebut, termasuk kedalam kajian sastra, antara lain: masalah nasib (antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat manusia dan alam), masalah keagamaan, masalah mitos dan ilmu gaib, masalah menyangkut konsepsi manusia (kelahiran, kematian, cinta, dan lain-lain) dan masalah keluarga serta masyarakat.³³

F. Bentuk Karya Sastra Islam

Terdapat pandangan yang mengatakan, sejarah sastra Islam dan sastra Islami sendiri tak lepas dari perkembangan sastra Arab sebab bahasa Arab merupakan bahasa suci Islam dan Alquran. Bahasa Arab dalam bentuk klasiknya atau bentuk Qurani mampu memenuhi kebutuhan religius, sastra, artistik, dan bentuk formal lainnya. Sastra Arab atau *Al-Adab Al-Arabi* tampil dalam beragam bentuk prosa, fiksi, drama, dan puisi.³⁴

Keterangan lain menunjukkan bahwa, para seniman muslim menghasilkan beberapa karya sastra antara lain berupa syair, hikayat, suluk, babad, dan kitab-kitab. Syair banyak dihasilkan oleh penyair Islam, Hamzah Fansuri. Karyanya yang terkenal adalah Syair Dagang, Syair Perahu, Syair Si Burung Pangi, dan Syair Si Dang Fakir. Contoh lain syair-syair sejarah peninggalan Islam antara lain Syair Kompeni Walanda, Syair Perang Banjarmasin, dan Syair Himop. Syair-syair fiksi antara lain Syair Ikan Terumbuk dan Syair Ken Tambunan.

³³ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature, terj.*, Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 141

³⁴ Heri Ruslan, *Sastra dalam Peradaban Islam*, http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Islam, diakses pada 15 Desember 2012

Hikayat adalah karya sastra yang berisi cerita atau dongeng yang sering dikaitkan dengan tokoh sejarah. Contoh peninggalan Islam berupa hikayat antara lain, Hikayat Raja Raja Pasai, Hikayat Si Miskin (Hikayat Marakarma), Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Hang Tuah, dan Hikayat Jauhar Manikam.

Suluk adalah kitab-kitab yang berisi ajaran-ajaran tasawuf. Contoh peninggalan Islam berupa suluk antara lain Suluk Wujil, Suluk Sunan Bonang, Suluk Sukarsa, Suluk Syarab al Asyiqin, dan Suluk Malang Sumirang.

Babad adalah cerita sejarah tetapi banyak bercampur dengan mitos dan kepercayaan masyarakat yang kadang tidak masuk akal. Contoh peninggalan Islam berupa babad antara lain Babad Tanah Jawi, Babad Sejarah Melayu (Salawat Ussalatin), Babad Raja-Raja Riau, Babad Demak, Babad Cirebon, Babad Gianti. Adapun contoh kitab-kitab peninggalan Islam antara lain Kitab Manik Maya, Us-Salatin Kitab Sasana-Sunu, Kitab Nitisastra, Kitab Nitisruti, serta Sastra Gending karya Sultan Agung.³⁵

Secara umum, karya sastra dapat digolongkan dalam beberapa kriteria. Ada tiga kriteria yang dipandang dari segi perwujudannya, yaitu novel, roman dan cerpen.³⁶ Khusus dalam hal ini adalah novel. Novel sebagai karya sastra selalu membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Ini memberikan petunjuk bahwa novel lahir untuk memberi wawasan tentang hidup manusia dan segala sesuatunya kepada pembaca. Namun, novel itu sendiri

³⁵ Yang, *Peninggalan-Peninggalan Sejarah Bercorak Islam*, <http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/05/peninggalan-peninggalan-sejarah.html>, diakses pada 15 Desember 2012

³⁶ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1985), h. 109

disajikan dari hasil pemikiran manusia melalui wujud penggambaran pengalaman manusia dalam bentuk cerita.³⁷

G. Novel Sebagai Bentuk Komunikasi Massa

1. Arti Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.³⁸

Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu.³⁹

2. Karakteristik Novel

Menurut Watson, karakteristik novel Indonesia adalah novel-novel yang dimulai tahun 1920, yaitu novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurutnya, novel Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang terjadi sebelumnya, yaitu sejak perkembangan komunikasi di Jawa dan Sumatera di pertengahan abad ke-19.⁴⁰

³⁷ Jakob Sumardjo, *Novel Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982), h. 23

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 19

³⁹ Sugihastuti dan Suhartono, *Kritik sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 43

⁴⁰ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 87

Karakteristik novel Indonesia ada sedikit perbedaan antara roman, novel dan cerpen. Ada juga yang disebut novellet. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme, dan di dalam novel penggambaran tokoh biasanya merupakan sebagian dari hidupnya yang dapat berubah dari keadaan sebelumnya.⁴¹

Karakteristik novel Indonesia meliputi empat periode : Angkatan Balai Pustaka, Angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, dan Angkatan Sesudah 45.

a) Angkatan Balai Pustaka, pujangga yang termasuk angkatan Balai Pustaka beserta karangannya: Marah Rusli dengan salah satu karyanya yang berjudul Siti Nurbaya, keinginan Marah Rusli terhadap novel ini adalah ia ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

b) Angkatan Pujangga Baru, tokoh pujangga baru dan karyanya: Sutan Takdir Alisjahbana dengan salah satu karyanya yang berjudul Layar Terkembang, keinginan Sutan Takdir Alisjahbana terhadap novel ini adalah mendambakan pembaharuan pada corak kebudayaan bangsanya.

c) Angkatan 45, sastrawan dalam angkatan 45 dan karyanya yakni: Idrus dengan salah satu karyanya yang berjudul Aki, keinginan Idrus terhadap novelnya adalah ia berusaha menampilkan topik lain yang lebih luas dan mendasar daripada hanya soal cinta, usaha yang disertai keyakinan penuh akan menghasilkan apa yang dicita-citakan.

⁴¹ Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, (Bandung: M2S, 2004), h. 160

d) Angkatan Sesudah 45, setelah memulai proses yang cukup rumit akhirnya didapatkan satu nama sastrawan yang termasuk kelompok Angkatan Sesudah 45 atau Angkatan 66 ini yakni Montingo Busye dengan salah satu karyanya yang berjudul *Hari Ini Tak Ada Cinta*, keinginan pengarang terhadap novel ini adalah hendaknya kita bertanggung jawab akan merugikan orang lain.⁴²

Jadi, kaitannya dengan penelitian ini, HAMKA termasuk kepada sastrawan Angkatan Pujangga Baru, di samping Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane dan Armijn Pane. Hal yang menarik, HAMKA adalah satu-satunya sastrawan Pujangga Baru yang aktif menerbitkan tulisan-tulisannya di majalah *Pedoman Masyarakat*, sedangkan tokoh lainnya hampir semuanya sebagai pengisi dan pengurus majalah *Pujangga Baru* dan *Panji Pustaka*.⁴³

3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel

Novel mempunyai beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, antara lain :

- a) Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel.
- b) Nilai religius yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan tokoh novel.
- c) Nilai kemanusiaan yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuaiannya dengan hak asasi manusia.
- d) Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya dalam novel.⁴⁴

⁴² Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, h. 147

⁴³ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. iii

⁴⁴ Nurdjanah Kafrawi, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 46

4. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur novel meliputi beberapa hal yaitu : tokoh, latar, alur atau plot, dan tema.

a) Tokoh dan Penokohan

(1) Tokoh

Tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi ialah ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara ilmiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup” atau memiliki derajat *lifelikeness*.⁴⁵

Dalam buku *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, tokoh didefinisikan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Karena peristiwa dalam karya sastra (novel) seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi saja atau sebagai pendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.⁴⁶

Dengan demikian, Seorang tokoh dalam karya sastra merupakan imajinasi penulis dalam membentuk personalitas tertentu dalam cerita. Berhasil tidaknya

⁴⁵ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 30

⁴⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 80

suatu penokohan akan mempengaruhi cerita si pembaca. Sebuah penokohan atau perwatakan harus menampilkan tokoh dengan karakter berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

(2) Penokohan

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Cara paling sederhana dalam penampilan tokoh adalah pemberian nama. Setiap nama memiliki daya yang menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh. Aminuddin mengemukakan bahwa pengetahuan tentang teknik penampilan tokoh dalam sebuah proses fiksi berguna sebagai bekal menganalisis tokoh. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang terhadap lingkungan kehidupan pelaku maupun cara berpakaian, cara berbicara tokoh tentang diri sendiri, pelaku tokoh, jalan pikiran tokoh, bagaimana tokoh-tokoh lain membicarakannya, bagaimana cara tokoh lain mereaksi tokoh, dan bagaimana cara tokoh mereaksi tokoh lain.⁴⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengenali penokohan dalam suatu cerita pada karya sastra dapat dilakukan lewat pengenalan karakteristik tokoh, tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, maupun dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah karya sastra (novel).

⁴⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, h. 82

b) Latar

Karya fiksi pada hakekatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya, sebagai halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar, karena latar disebut juga sebagai landas tumpu, yang tertuju pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁴⁸

Sedangkan Leo Haliman dan Frederick menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra (novel) bukan hanya tempat, waktu, peristiwa, suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu permasalahan tertentu.⁴⁹

c) Alur atau Plot

Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan cerita. Aminuddin mengatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Adiwardoyo, alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal (sebab-akibat) dan kondisinya. Berdasarkan kausalnya alur dibagi menjadi tiga, yaitu :

(1) Alur urutan (episodik), dikatakan alur urutan apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab-akibat, kronologis (sesuai dengan urutan waktu), tempat, dan hierarkis (berurut-urut).

⁴⁸ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, h. 35

⁴⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, h. 84

(2) Alur mundur (*flashback*), sebuah cerita dikatakan beralur mundur apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan akibat-sebab, waktu kini ke waktu lampau.

(3) Alur campuran, dikatakan sebuah cerita beralurkan campuran apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab-akibat waktu kini ke waktu lampau atau waktu lampau ke waktu kini.⁵⁰

d) Tema

Tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa moral, etika, agama, nilai, sosial, budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masyarakat kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.⁵¹

Tema juga merupakan gagasan pokok pikiran yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan karya fiksi oleh pengarangnya. Adiwardoyo mengatakan tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu.⁵²

Menurut Nurgiyantoro, tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu tema utama yang disebut tema mayor, yang artinya makna pokok yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor ditentukan dengan cara

⁵⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hh. 85-86

⁵¹ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 84

⁵² Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, h. 86

menentukan persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak konflik dan waktu penceritaannya. Sedangkan tema tambahan disebut tema minor, merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.⁵³

Oleh sebab itu, dalam menentukan sebuah tema harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung sebuah cerita, baik latar, tokoh dan penokohan, alur atau persoalan yang dibicarakan. Apabila pembaca karya sastra telah dapat menentukan dan menemukan tema dari sebuah karya sastra, maka pembaca tersebut telah mengetahui tujuan pengarang dalam sebuah cerita yang telah dibuatnya.

5. Novel Sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator melalui sebuah *setting*, ruang waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sementara sebagai bagian dari karya sastra, novel mampu melintas ruang dan waktu. Ia dapat menjadi penanda zaman, perekam semangat zaman, mengabadikan suatu jejak sejarah yang belum terungkap sebelumnya bahkan sebagai wahana pendidikan.⁵⁴

Sebagai salah satu media massa, novel dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena ia merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikannya baik secara

⁵³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 27

⁵⁴ Eka Nada Shofa Alkhajar, *Komunikasi Massa*,

<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/tag/komunikasi-massa/#>, diakses pada 15 Desember 2012

eksplisit bahkan implisit sekalipun. Novel menjadi wahana pengartikulasian ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, bahkan sebuah keyakinan.⁵⁵

H. Ideologi dalam Novel

Ideologi sebagai wacana, hakikatnya merupakan kesatuan gagasan, keyakinan, dan pemikiran yang terus ada mensejarah dan tak pernah hilang. Sebaliknya, dalam tataran praktis, ideologi telah mengalami berbagai interpretasi dan pengertian. Dalam tataran modern, ideologi memiliki makna negatif atau jelek (perioratif) sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik, khayalan kosong, dan tidak realistis. Ideologi juga memiliki makna positif (melioratif) sebagai setiap sistem gagasan yang mempelajari keyakinan-keyakinan dan hal-hal yang filosofis dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Dalam ranah implementatif, berbagai macam ideologi (liberal klasik, neoliberalisme, marxis, sosialis, atau Pancasila sekalipun) mengalami dekonstruksi dan interpretasi yang beragam sesuai pengalaman dan kesadaran serta nilai-nilai yang diyakini individu sebagai sesuatu yang benar. Berikut adalah macam – macam ideologi yang selama ini ada :

1. Realisme

Aliran ini mengutamakan realitas kehidupan. Sastra realis merupakan kutub seberang dari sastra imajis. Apa yang diungkapkan para pengarang realis adalah hal-hal yang nyata, yang pernah terjadi, bukan imajinatif belaka. Biografi, otobiografi, true-story, album kisah nyata, roman sejarah, bisa kita masukkan ke sini. Sastra realis juga berbeda dengan berita surat kabar atau laporan kejadian, karena ia tidak semata-mata realistik. Sebagai karya sastra, ia pun dihidupkan oleh pijar imajinasi dan plastis bahasa yang memikat.

⁵⁵ Eka Nada Shofa Alkhajar, *Komunikasi Massa*,
<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/tag/komunikasi-massa/#>, diakses pada 15 Desember 2012

M.H. Abrams dalam kamusnya *Glossary of Literary Terms* menyebutkan bahwa realisme digunakan dalam 2 pengertian :

- a) Untuk mengidentifikasi gerakan sastra pada abad ke-19, khususnya prosa fiksi.
- b) Menunjukkan cara penggambaran kehidupan di dalam sastra. Fiksi realistik sering dioposisikan dengan fiksi romantik. Di dalam romantik disajikan kehidupan yang lebih indah, lebih berani mengambil resiko, dan lebih heroik, dari pada yang nyata.

2. Romantik

Sastra romantik ditandai dengan ciri-ciri : keinginan untuk kembali ke tengah alam, kembali kepada sifat-sifat yang asli, alam yang belum tersentuh dan terjamah tangan-tangan manusia. Istilah ini juga mencakup ciri-ciri adanya : keterpencilan, kesedihan, kemurungan, dan kegelisahan yang hebat. Kecuali itu romantik juga cenderung untuk kembali kepada zaman yang sudah menjadi sejarah, masa lampau yang terkadang melahirkan manusia-manusia besar. Pengungkapan yang romantik sering dikaitkan dengan percintaan yang asyik dunia muda-mudi yang masih hijau dan belum banyak pengalaman. Tokoh-tokoh dalam fiksi romantik sering digambarkan dengan sangat dikuasai oleh perasaannya dalam merumuskan segala persoalan. Dikisahkan juga tokoh-tokoh yang tak tahan menghadapi hidup yang keras dan kejam. Mereka itu kemudian ada yang lari kegunung atau tempat terpencil lainnya yang dirasakannya jauh dari kekerasan hidup.

3. Filsafatisme

Aliran yang mengedapankan hadirnya nilai-nilai filsafati, suatu pemikiran mendalam makna hidup, yang biasanya berangkat dari penghayatan personal. Para pengarang dan penyair yang karya-karyanya kental berkadar filsafat disebut pujangga. Tidak sedikit di antara mereka sekaligus filsuf.

Dari R.A. Kartini, R. Ng. Ronggowarsito, Muhammad Iqbal, Kahlil Gibran, Frans Kafka, Iwan Simatupang, Subagio Sastrowardoyo, Putu Wijaya, Emha Ainun Najib, banyak terlahir sastra filosofis.

Sastra filosofis ada yang berkadar humanis, adapula yang religius. Di sisi lain kita temukan spiritualisme, aliran yang mementingkan nilai-nilai ruhani, kehidupan batiniah, yang menuju kebajikan dan kesempurnaan. Spiritualisme berbeda dengan psikologisme, karena spiritualisme sudah mengacu ke moral luhur, sedang psikologisme membahas kehidupan dari segi jiwanya, lepas dari masalah atau tanpa keharusan penyampaian-penyampaian nilai-nilai dan akhlak mulia. Sajak-sajak rohani bisa merupakan bagian dari filsafatisme, di samping ia sendiri merupakan perwujudan spiritualisme. Filsafatisme bisa berangkat dari pikiran, bisa pula diilhami wahyu atau mewujudkan renungan hati nurani.

4. Melankolisme

Aliran dengan karya-karya penuh warna muram, sendu, kehidupan yang getir dan tragis, sarat ratapan dan rintihan. Kisah cinta klasik, drama-drama dalam film India, cerita-cerita dengan tema kemiskinan, kemalangan hidup dan penderitaan termasuk melankholisme. *Di dalam Lembah Kehidupan,*

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Di bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka, *Buku Harian Seorang Penganggur* dan cerpen-cerpen serta drama-drama Muhammad Ali, puisi-puisi Amir Hamzah dalam *Buah Rindu*, kebanyakan sajak-sajak Leon Agusta, merupakan sastra melankolik. Lagu-lagu Rinto Harahap, Charles Hutagalung, Benny Panjaitan, A. Riyanto bisa dimasukkan ke sini.

5. Naturalisme

Aliran yang mementingkan pengungkapan secara terus-terang, tanpa mempedulikan baik buruk dan akibat negatif. Pengarang naturalis dengan tenangnya menulis tentang skandal para penguasa atau siapapun, dengan bahasa yang bebas dan tajam. Pornografi, karya mereka jatuh menjadi picisan, bukan tabu bagi mereka. Biasanya, hal ini benar-benar mereka sadari, bahkan mereka pun sempat membanggakan naturalisme ini sebagai gaya mereka. Kumpulan sanjak F. Rahardi, *Catatan Harian Sang Koruptor* dan *Sumpah WTS*, beberapa sajak Rendra *Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta*, *Rick dari Corona*, *Sajak Gadis dan Majikan*, *Sajak SLA* bisa ditunjuk sebagai contoh pengibar aliran ini. Dari khazanah lama *Surabaya* nya Idrus bisa digunakan sebagai contoh meskipun tidak sebagus yang dimiliki F. Rahardi dan Rendra.

6. Determinisme

Istilah determinisme berasal dari doktrin filsafat yang menyatakan bahwa setiap kejadian atau peristiwa itu ada penyebabnya. Dalam sastra, determinisme mencoba menggambarkan tokoh-tokoh cerita dikuasai oleh nasibnya, sehingga

tokoh tersebut tidak sanggup dan tidak mampu lagi ke luar dari takdir yang telah jatuh pada dirinya.

Takdir yang dimaksudkan di sini bukanlah takdir dari Tuhan sesuai dengan konsepsi yang berlaku pada agama langit, melainkan takdir yang lebih tepat dikatakan sebagai akibat yang tidak dapat dielakkan karena peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya, berupa faktor-faktor biologis, lingkungan dan sosial. H.B. Jassin menyatakan bahwa nasib itu ditentukan oleh keadaan masyarakat sekitar, kemiskinan, penyakit, darah keturunan, dalam hubungan sebab akibat. Menurut ilmu keturunan, ayah atau ibu yang jahat akan menurunkan sifat-sifat jahatnya pada anaknya atau cucu-cucunya, biarpun keturunannya itu bermaksud baik dan mau memperbaiki dirinya. Apabila si orang tua jahat, maka itu bukan pula karena sudah ditakdirkan Tuhan demikian, tetapi karena keadaan masyarakat yang serba bobrok, orang hidup dalam kemiskinan yang sangat, pembagian harta kekayaan antara manusia tidak adil. Contoh novel, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* oleh HAMKA

Determinisme berpendapat bahwa tragedi hidup manusia sudah tercetak dalam kemutlakan, merupakan paksaan nasib yang tak bisa ditembus oleh segenap daya dan ikhtiar sang pelaku. Orang sadar dengan kodratnya, sebagai wong cilik, sebagai hamba sahaya, sebagai sang kurban, sehingga tidak akan banyak menuntut. Ia legawa-legalila nrima ing pandum menerima suratan nasib, seperti yang terjadi pada *Maria Magdalena Pariyem* dalam liris prosanya Linus Suryadi Ag atau seperti *skenario semula, memang tragis penuh tangis*. Determinisme bisa dijumpai dalam *Trilogi Oedipus nya Sophokles, Tragedi Sangkuriang, Pengakuan*

Pariyem nya Linus Suryadi AG, novel *Kuterima Penderitaan Ini, Ibu Motenggo Boesy*, tokoh-tokoh cerita Iwan Simatupang, Putu Wijaya, Arifin C yang papa.

7. Simbolisme

Pengungkapan simbolis tidak secara harfiah, melainkan dengan simbol-simbol. Sebuah simbol berarti sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain. Bunga mawar sebagai simbol dari kecantikan. Simbolisme merupakan aliran dalam sastra yang mencoba mengungkapkan ide-ide dan emosi lebih dengan sugesti-sugesti daripada menggunakan ekspresi langsung, melalui objek-objek, kata-kata dan bunyi. Aliran ini merupakan reaksi terhadap realisme dan naturalisme yang hanya berpijak pada kenyataan semata. Sastra simbolik banyak menggunakan simbol atau lambang dalam mengungkapkan pemikiran, emosi, secara samar-samar dan misterius.

Karya simbolik terkadang sukar dipahami dan hanya secara samar-samar ditangkap maknanya. Penyair simbolik bahkan menyukai yang samar-samar itu, oleh karena bagi mereka puisi harus merupakan teka-teki bagi orang biasa, tetapi sebenarnya merupakan musik yang indah bagi yang dapat menghayati dan menikmatinya. Puisi simbolik mencapai keindahannya dengan mengungkapkan objek secara tidak langsung, secara sugestif, dan dengan memperhitungkan efek musiknya yang mengandung makna.

Simbolisme, banyak menggunakan kata-kata kias, lambang-lambang, kata-kata yang bermakna simbolik untuk melukiskan sesuatu. Sesungguhnya, semua fabel (misalnya *Serial Kancil, Hikayat Kalilah dan Daminah*) adalah contoh tepat

simbolisme ini. *Dengar Keluhan Pohon Mangga*, karya Maria Amin, *Musyawah Burung* karya Fariduddin Attar, *Kucing* sajak Sutardji Q.B., *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, *Ular dan Kabut* sajak Ayip Rosidi, *Sebuah Lok Hitam* puisi Hartoyo Andangjaya, hanya sekedar contoh sastra simbolik ini.

8. Heroisme

Aliran yang mencuatkan nilai-nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap tanah air dan figur teladan bangsa, serta semangat membela tanah air. *Bende Mataram* karya Muhammad Yamin, *Diponegoro* karya Chairil Anwar, *Monginsidi* karya Subagio Sastrowadojo, *Tanah Tumpah Darah* karya Sitor Situmorang, *Stasiun Tugu* karya Taufik Ismail, *Ode bagi Proklamator* karya Leon Agusta, dan tentu saja lagu kebangsaan *Indonesia Raya* dan lagu-lagu nasional *Ibu Kita Kartini*, *Satu Nusa Bangsa*, *Padamu Negeri*, *Rayuan Pulau Kelapa*, juga lagu-lagu *Sepasang Mata Bola*, *Melati Tapal Batas*, *Pantang Mundur*, merupakan contoh-contoh heroisme ini. *Percikan Revolusi* dan *Cerita-cerita dari Blora* karya Pramudya serta cerpen-cerpen revolusi Trisno Yuwono *Di Medan Perang dan Laki-laki dan Mesiu* bisa dimasukkan ke sini. Heroisme pun kita temukan pada lagu-lagu tertentu ciptaan Leo Kristi dan Gombloh almarhum.

9. Religiusisme

Religiusisme, aliran yang mementingkan nilai-nilai keagamaan atau renungan tentang Tuhan dan manusia di hadapan-Nya. Sastra religius dimiliki oleh setiap agama, juga oleh sastrawan yang punya penghayatan personal terhadap

Tuhan. *Gitanyali* karya Rabindranath Tagore, *Rindu Dendam* karya Y.E. Tatengkeng, *Kata Hati* karya Samadi, beberapa sajak Rendra dalam *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Balai-balai*, *Sajadah Panjang*, *Aisyah Adinda Kita* karya Taufik Ismail, *99 untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Najib, *Nyanyian Ibadah* karya Korrie Layun Rampan, cerpen *Di dalam Kereta Api Perjalanan Hidup* karya Riyono Pratikto, novel *Rindu Ibu adalah Rinduku* dan *Perempuan-perempuan Impian* karya Motenggo Boesye, *Wirid* karya Ikranegara, novel *Ibuku Sayang* karya Teguh Esha adalah sekadar contoh sastra religius yang bisa dijumpai.

10. Komedialisme

Penuh suasana ceria, kocak, menganggap hidup penuh optimisme dan rasa humor, berbeda dengan determinisme dan melankolisme yang pesimistis. Tetapi ia tidak identik dengan lawak. Gaya bahasa Mahbub Junaidi dan Slamet Suseno, bahkan Y.B. Mangunwijaya dalam *Puntung-puntung Rara Mendut* mengacu ke sini. Drama *Tuan Kondektur*, *Pinangan*, *Orang-orang Kasar* karya Anton Chekov, *Kejarlah Daku kau Kutangkap* karya Asrul Sani, novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Junaidi, *Arjuna Mencari Cinta* dan *Yudhistira Duda* oleh Yudhistira Ardi Noegraha merupakan sebagian contoh komedialisme.⁵⁶

⁵⁶ Danririsbastind, <http://danririsbastind.wordpress.com/2011/04/13/aliran-aliran-dalam-kesusastraan/>, diakses pada 15 Januari 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Representasi

Representasi itu adalah proses bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam suatu peristiwa, pemberitaan, media komunikasi dan lain-lain.⁵⁷

Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan dengan bantuan seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan kepada khalayak atau publik.⁵⁸

B. Metode Analisa

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa representasi model John Fiske. Menurut John Fiske, saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh penulis, diantaranya adalah level pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) itu sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.

Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini, kita menggunakan perangkat secara teknis. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 113

⁵⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 113

tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut John Fiske, representasi yang dilakukan, tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut.⁵⁹ Berikut gambaran proses representasi model John Fiske :

PERTAMA	REALITAS
	(Dalam bentuk bahasa tulis, seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi, seperti pakaian, <i>make up</i> , perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara)
KEDUA	REPRESENTASI
	(Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bentuk bahasa tulis, seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi, seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya). Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional, yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan : karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, h. 114

Penggunaan teori John Fiske ini, dapat dikatakan lebih mudah dibandingkan dengan teori lain yang cocok pula dalam penelitian ini, semisal teori semiotika, wacana dan wacana kritis Norman Fairclough atau Van Dijk yang sangat detail dan rumit dengan serangkaian pola analisisnya.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada pengungkapan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan serta diperoleh dari situasi yang ada.⁶⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi, yaitu data-data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik itu dari sumber dokumen, buku-buku, ensiklopedi, karya tulis dan lain-lain.⁶¹ Hal ini tidak lain, agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara benar dan ilmiah. Maka dalam penelitian ini, sumber-sumber yang menjadi data penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA, Cetakan ke-9 tahun 2011, diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta.

⁶⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25

⁶¹ Nawawi Hadari, *Teknik Pengumpulan Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), h. 97

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini adalah sumber-sumber yang didapatkan melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Berikut adalah langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini:

1. Display Data

Display data adalah penyajian data dengan teks yang bersifat naratif agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

2. Membuat Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah menyimpulkan atas semua yang telah dicari dan atas rujukan dari buku-buku penunjang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Realitas Kehidupan HAMKA

Berikut ini, fakta riwayat hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA, yang dikutip dari berbagai sumber yang relevan. Hal ini diperlukan, karena HAMKA sendiri sebagai penulis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan harus ditampilkan sebagai dasar pengalaman, yang nantinya ada yang mempengaruhi bagian representasi yang menggambarkan nilai agama serta nilai adat yang ada di dalam novelnya tersebut.

1. Masa Kecil HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA lahir di Sungai Batang, Kampung Molek dekat tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 14 Muharram 1326 H/17 Februari 1908 M.⁶² Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul atas dasar memelopori Gerakan Islah (Tajdid) di Minangkabau sekembalinya dari Mekkah tahun 1906 dan Ibunya yaitu Siti Shafiyah Tanjung.⁶³

Pada masa awal kanak-kanaknya, HAMKA menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Quran langsung dari ayahnya serta dipelajari juga pantun-pantun dan cerita-cerita rakyat. Kemudian dalam usia enam tahun, HAMKA disekolahkan oleh ayahnya ke Padang Panjang tepatnya sekolah dasar Diniyah Padang Panjang. Beliau di sekolahkan di sana, pagi hari dan sore harinya mengaji al-Quran kembali pada ayahnya hingga tamat (akhir lembaran al-Quran).

⁶² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 128

⁶³ Buya Masoed Abidin, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

Selanjutnya, HAMKA menuntut ilmu serta mendalami Bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama lainnya di tempat yang didirikan oleh ayahnya sendiri, yaitu Sumatera Thawalib Padang Panjang dan Parabek, terhitung dari tahun 1916 sampai 1923 dimana selain beliau belajar sendiri (Otodidak), para guru yang mengajarkannya ketika itu, antara lain: Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syeikh Zainuddin Labay el-Yunusiy.⁶⁴

Selain itu juga, HAMKA pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang disampaikan oleh ulama terkenal seperti, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M.Surjoparonto dan Ki Bagus Hadikusumo.⁶⁵ Di tambah ketika itu, Engku Dt.Sinaro dan Engku Zainuddin memiliki sebuah percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *Zinaro*. Di perpustakaan ini, HAMKA bekerja melipat-lipat kertas dan beliau diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, beliau memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Di sini pula beliau mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Ariestoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan lain-lain.⁶⁶ Karya-karya para ulama dan sastrawan dari Timur Tengah pun dikaji oleh beliau, seperti karya Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Bahkan, karya para intelektual barat seperti Karl Marx, Albert Camus, William James, Sigmund

⁶⁴ Yunus Amir Hamzah, *HAMKA Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: PT. Mega Bookstore, 2004), h. 2

⁶⁵ Lulu Vikar, *Sastra dan Cerita*,

http://www.facebook.com/note.php?note_id=107995029270097, diakses pada 9 Mei 2012

⁶⁶ Buya Masoed Abidin, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

Freud, Arnold Toynbee, Sartre dan Pierre Loti, juga pernah diteliti oleh HAMKA.⁶⁷

Akan tetapi, yang menjadi kegemaran atau hobi beliau semasa kecil, adalah mengunjungi perguruan pencak silat, mendengar senandung dan kisah-kisah rakyat yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional. Alhasil, perpaduan antara hobi serta aktifitas sehari-hari HAMKA dalam menuntut ilmu agama secara otodidak, menghasilkan berbagai pengetahuan serta pemikiran yang diserap oleh beliau, kemudian secara tidak langsung membentuk kepribadian dan mematangkan pengalamannya.⁶⁸

Namun, tentunya tidak hanya kesenangan,kebahagiaan serta kerja keras yang mengisi masa kecil HAMKA, melainkan terdapat salah satu kesedihan yang amat sangat yang dialami oleh HAMKA ketika beliau berumur 12 tahun dan menjadi salah satu pengalaman pahit baginya, yaitu terjadi perceraian antara ayahanda serta ibunda beliau dan Si Malik (nama panggilan HAMKA sewaktu kecil) memutuskan untuk ikut bersama ayahnya. Hal ini tentunya berpengaruh pada jiwa seorang Haji Abdul Malik Karim Amrullah di dalam kehidupannya.⁶⁹

2. Masa Remaja hingga Akhir Hayat HAMKA

Di mulai pada tahun 1924, HAMKA dengan semangat intelektualnya berhasrat untuk merantau ke daerah Jawa khususnya, guna menambah wawasan serta pengalaman terutama ingin mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang sedang maraknya di daerah Jawa pada saat itu. Pada awalnya, ayah beliau melarangnya untuk berangkat, dikarenakan khawatir akan pengaruh paham

⁶⁷ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2011), hh. 73-74

⁶⁸ Rusydi, *HAMKA: Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), h. 2

⁶⁹ Yunus Amir Hamzah, *HAMKA Sebagai Pengarang Roman*, hh. 2-3

komunis yang mulai berkembang saat itu. Namun, setelah melihat keinginan besar anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya beliau diizinkan untuk berangkat. Akhirnya, HAMKA berangkat menuju Yogyakarta yang sebelumnya berencana ke Pekalongan, dimana disana kakak iparnya tinggal yaitu A.R.St.Mansur. Namun HAMKA memilih pergi ke Yogyakarta terlebih dahulu, disana beliau tinggal sementara waktu di rumah adik ayahnya Ja'far Amrullah di desa Ngampilan. Bersama pamannya, HAMKA akhirnya bertemu serta mendapat kursus pergerakan Islam dari para tokoh Islam serta pejuang, seperti Ki Bagus Hadikusumo, R.M.Soeryopranoto, KH. Mas Mansur, Haji Fachruddin, H.O.S.Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A.Hasan Bandung, dan kakak iparnya sendiri A.R.St.Mansur yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan.⁷⁰

Ketika berada di Yogyakarta, HAMKA berkenalan dengan teman-teman seusianya. Di antaranya Muhammad Natsir. Di sini, beliau mulai berkenalan dengan ide pembaharuan gerakan SI (Sarikat Islam) dan Muhammadiyah yang dipimpin A.R.St.Mansur. Kemudian pada tahun 1925, beliau berangkat ke Pekalongan dan tinggal selama enam bulan bersama kakak iparnya, A.R.St.Mansur. Beliau banyak belajar dari iparnya tersebut, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini beliau juga berkenalan dengan ide-ide pembaharuan dari tokoh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat.⁷¹

⁷⁰ Buya Masoed Abidin, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁷¹ Buya Masoed Abidin, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

Pada bulan Juni 1925, beliau pulang ke Maninjau dengan membawa semangat dan wawasan baru tentang Islam yang dinamis. Adapun buah tangan berharga yang dibawanya adalah beberapa buah karya yang memuat pemikiran dinamis ilmuan muslim waktu itu, antara lain *Islam dan Sosialisme* (kumpulan dari semua pidato H.O.S.Tjokroaminoto) dan *Islam dan Materialisme* (salinan merdeka A.D.Hani atas karangan Sayyid Jamaluddin al-Afghani). Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan, baik agama maupun umum, beliau telah berani tampil berpidato di muka umum. Untuk membuka wawasannya, beliau mulai berlangganan surat kabar dari Jawa. Melalui surat kabar tersebut, beliau banyak berkenalan pula dengan ide-ide pembaharuan dan pergerakan umat Islam, baik di Indonesia maupun luar negeri, seperti Haji Agus Salim, Ir. Soekarno, Mustafa Kemal Attaturk, Ibn Sa'ud, Sa'ad Zaghlul Pasya, Syarif Husein, dan lain sebagainya. Meskipun keingintahuannya terhadap berbagai ide pembaharuan sedemikian menggelora, bukan berarti beliau lupa untuk mendalami adat Minangkabau. Sebagai putra Minang, beliau juga mempelajari adat istiadat daerahnya dengan Dt. Singo Mangkuto.⁷²

Untuk memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam baru tersebut, beliau awali dengan membuka kursus pidato yang diberi nama Tabligh Muhammadiyah pada tahun 1925. Pelaksanaannya dilakukan sekali seminggu dan mengambil tempat di Surau Jembatan Besi Padang Panjang. Naskah pidato teman-temannya, kemudian dikumpulkan oleh HAMKA dan kebanyakan dari

⁷² Buya Masoed Abidin, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

mereka dibuatkan pidatonya oleh HAMKA sendiri. Kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib al-Ummah*.⁷³

Pada tahun 1927, HAMKA berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menjadi koresponden pada harian Pelita Andalas di Medan. Sekembalinya dari Mekkah, beliau tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan, beliau banyak menulis artikel di berbagai majalah waktu itu, seperti majalah Seruan Islam di Tanjung Pura, pembantu redaksi Bintang Islam, dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Atas desakan kakak iparnya, A.R.St.Mansur, beliau kemudian diajak pulang ke Padang Panjang. Sekembalinya dari tanah suci, dalam satu rapat adat *ninik mamak Nan Kurang Dua Empat Puluh* dalam Nagari Sungai Batang, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, menobatkan HAMKA dengan gelar Datuk Indomo, gelar pusaka turun temurun dalam suku Tanjung.⁷⁴

a) Perjalanan Karir Organisasi, Lembaga dan Jurnalistik HAMKA

Kreativitas jurnalistiknya sudah terlihat melalui beberapa karya tulisnya. Di mulai pada tahun 1928, ia menulis buku romannya (novel) yang pertama dalam bahasa minang dengan judul *Si Sabariah*. Beliau juga menjadi pemimpin majalah Kemajuan Zaman di Medan. Pada tahun 1929, hadir pula buku-bukunya, seperti *Sejarah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq, Ringkasan Tarikh Umat Islam, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau* (buku ini dilarang beredar oleh Kolonial pemerintah Belanda), *Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj* dan lain sebagainya. Dinamika jurnalistiknya terus berkembang dan

⁷³ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁷⁴ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

melahirkan berpuluh-puluh karya tulis, baik yang berbentuk roman (novel), biografi dan otobiografi, tasawuf, tafsir, sosial kemasyarakatan, pemikiran pendidikan Islam, teologi, sejarah, dan fiqh. Namun demikian, tidak semua karyanya tersebut merupakan tulisan secara utuh. Sebagian di antaranya merupakan kumpulan artikel yang tersebar dalam berbagai media massa dan kemudian dibukukan.⁷⁵

Karirnya di Muhammadiyah mulai diperhitungkan, terutama ketika HAMKA menjadi pembicara dengan makalah *Agama Islam dan Adat Minangkabau* pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi tahun 1930. Melalui makalah tersebut, Kongres menempatkan HAMKA sebagai pembicara pertama dalam mencoba mempertalikan antara adat dan agama. Kemudian pada tahun 1931, HAMKA diundang ke Bengkalis untuk mendirikan cabang Muhammadiyah dan menjadi mubaligh pada Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta, dengan pidatonya yang berjudul *Muhammadiyah di Sumatera*. Dengan kemampuan retorikanya dalam menyampaikan makalah, telah menarik perhatian seluruh peserta kongres, bahkan sampai menangis. Untuk itu, tidak heran jika pada tahun 1932 HAMKA dipercayai oleh pimpinan Muhammadiyah sebagai mubaligh di Makassar (Sulawesi Selatan).⁷⁶

Pada tahun 1934, HAMKA ditetapkan sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Ketika di Makassar, sambil melaksanakan tugasnya sebagai seorang mubaligh Muhammadiyah, beliau memanfaatkan masa baktinya dengan sebaik-baiknya, terutama dalam

⁷⁵ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁷⁶ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

mengembangkan lebih jauh minat sejarahnya. Ia mencoba melacak beberapa manuskrip sejarawan muslim lokal. Bahkan HAMKA pernah dinobatkan sebagai peneliti pribumi pertama yang mengungkap secara luas riwayat ulama besar Sulawesi Selatan, Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari.⁷⁷

Bukan itu saja, ketika di Makassar beliau juga mencoba menerbitkan majalah pengetahuan Islam yang terbit sekali sebulan. Majalah tersebut diberi nama al-Mahdi. Setiap penerbitan majalah ini dicetak sebanyak 500 eksampul. Karena faktor biaya, majalah ini hanya mampu bertahan sebanyak sembilan nomor. Pada tahun 1934 pula, HAMKA meninggalkan Makassar dan kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan cita-citanya dan mengelola Kulliyatul Muballighin antara tahun 1934-1935. Dimana tujuan lembaga ini adalah untuk mencetak para mubaligh, dengan beberapa mata pelajaran penting seperti ilmu ushul fiqh dan manthiq, ilmu ikhtilaful mazahib (dengan memakai kitab *Bidayatul Mujtahid*), ilmu tafsir (*al-Manar*), dan ilmu 'arudh.⁷⁸

Akan tetapi, karena pendapatan yang HAMKA peroleh dari mengajar tak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, maka pada bulan Januari 1936, HAMKA memutuskan untuk berangkat ke Medan. Di Medan, bersama dengan M. Yunan Nasution, HAMKA mendapatkan tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub dan Mohammad Rasami (mantan sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat dengan gaji sebesar f 17,50. Meskipun melalui banyak rintangan dan kritikan, hingga tahun 1938 peredaran

⁷⁷ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁷⁸ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

majalah ini malah berkembang cukup pesat, bahkan dapat memproduksi hingga 4000 eksamplar setiap penerbitannya.⁷⁹

Majalah ini dipimpin oleh HAMKA mulai tahun 1936 sampai 1943, dimana ketika itu Jepang sudah masuk ke Indonesia. Pada rentangan tahun itu pula, HAMKA menerbitkan banyak karangan-karangannya dalam lingkup agama, filsafat, tasawuf dan roman (novel). Ada yang ditulis di Pedoman Masyarakat dan ada pula yang ditulis terpisah. Dan waktu itulah keluar romannya (novel) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, *Terusir*, *Keadilan Ilahi* dan lain-lain. Kemudian, karangannya dalam hal agama, filsafat serta tasawuf, antara lain *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *Pedoman Mubaligh Islam* dan lain-lain.⁸⁰

Melalui rubrik *Tasawuf Modern*, tulisan HAMKA telah mengikat hati para pembacanya, baik masyarakat awam maupun kaum intelektual, untuk senantiasa menantikan dan membaca setiap terbitan Pedoman Masyarakat. Pemikiran-pemikirannya yang cerdas yang dituangkannya di Pedoman Masyarakat, merupakan alat yang sangat berguna sebagai tali penghubung antara dirinya dengan kaum intelektual lainnya, seperti Natsir, Hatta, Agus Salim, dan Mohammad Isa Anshari.⁸¹

(1) Berkarir Di Bawah Penjajahan

Ketika zaman pendudukan Jepang (1942), HAMKA masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun demikian, kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah

⁷⁹ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁸⁰ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 10

⁸¹ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

demikian melekat di hati pembacanya. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, HAMKA memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai anak emas Jepang telah menyebabkannya terkucil, dibenci, dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya lari malam dari kota Medan menuju Padang Panjang pada tahun 1945.⁸²

Sesampainya di Padang Panjang, HAMKA dipercayakan untuk memimpin kembali Kulliyatul Muballighin dan menyalurkan kemampuan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis. Di antaranya: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-Cita*. Pada konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946, HAMKA terpilih sebagai ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur menggantikan S.Y.Sutan Mangkuto, sampai tahun 1949.⁸³

Setelah tercapainya Persetujuan Roem-Royen pada tanggal 18 Desember 1949, pada tahun 1950 HAMKA memutuskan untuk meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta. Di sini, HAMKA menekuni lebih dalam dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah *Pemandangan* dan *Harian Merdeka*. Beliau kemudian mengarang karya otobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup, Ayahku* dan karya lainnya seperti *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad* dan *Urat Tunggang Pancasila*. Di tahun yang sama 1950, HAMKA melakukan lawatan ke

⁸² Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁸³ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

beberapa negara Arab, dimana sebelumnya beliau telah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya. Di sini, beliau dapat bertemu langsung dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah yang karangan mereka selama ini dikenalnya dengan baik. Pada tahun 1951, HAMKA juga berkesempatan mengunjungi negara Amerika atas undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika. Sepulang dari lawatannya, HAMKA mengarang beberapa buku roman. Di antaranya *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, Di Tepi Sungai Dajlah* dan *Empat Bulan di Amerika*.⁸⁴

(2) Berkarir Di Dalam dan Di Luar Pemerintahan

Dari sekian banyak pengalaman serta keahlian beliau, maka pada tahun 1952 HAMKA diangkat oleh pemerintah menjadi Anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan dari Kementerian PP dan K. Selain itu, HAMKA juga diangkat menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi Penasihat di Kementerian Agama.⁸⁵

Kemudian pada Pemilu 1955, HAMKA terpilih menjadi anggota DPR mewakili Jawa Tengah atas pencalonan dari Muhammadiyah. Akan tetapi, pengangkatan tersebut ditolak karena beliau merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Namun atas desakan A.R.Sutan Mansur, akhirnya HAMKA menerima untuk diangkat menjadi anggota Konstituante sekaligus Juru Bicara dari partai Islam Majelis Syuro Muslimin (Masyumi).⁸⁶

Bersama-sama dengan tokoh Masyumi lainnya, HAMKA mendukung gagasan untuk mendirikan negara Indonesia yang berlandaskan Islam. Bersama KH. Faqih Usman dan M.Yusuf Ahmad sebagai sesama tokoh Muhammadiyah,

⁸⁴ HAMKA, *Tasauf Modern*, h. 10

⁸⁵ HAMKA, *Tasauf Modern*, hh. 10-11

⁸⁶ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 75

pada tanggal 15 Juni 1959 HAMKA menerbitkan majalah bulanan Panji Masyarakat, yang isinya sebagian besar membahas soal-soal kebudayaan dan pengetahuan agama Islam. Namun pada tahun 1960, majalah ini terpaksa ditutup (dibredel) karena memuat tulisan Muhammad Hatta yang berjudul *Demokrasi Kita*, yang berisikan kritikan terhadap konsep Demokrasi Terpimpin. Setelah Orde Lama tumbang pada tahun 1967, majalah ini terbit kembali dan dipimpin langsung oleh HAMKA sampai akhir hayatnya.⁸⁷

Setahun sebelumnya yaitu tahun 1958, HAMKA bersama-sama dengan Hasbi ash-Shiddieqy dan KH. Anwar Musaddad menjadi delegasi Indonesia untuk menghadiri Simposium Islam di Lahore. Kemudian HAMKA meneruskan perjalanannya ke Mesir, dimana HAMKA bertemu dengan para tokoh Islam disana. Tatkala mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo, HAMKA menyampaikan orasi dengan judul *Pengaruh Muhammad Abduh* di Indonesia. Bersamaan dengan itu pula, HAMKA mendapatkan undangan resmi dari Arab Saudi untuk bersilaturahmi dengan Raja Sa'udi.⁸⁸

Pada tahun 1960, partai Masyumi yang melibatkan HAMKA didalamnya sebagai anggota Konstituante, akhirnya dibubarkan oleh Sukarno atas respon sebelumnya terhadap majalah Panji Masyarakat yang sudah ditutup (dibredel). Hal ini dikarenakan perbedaan ideologi kenegaraan yang tidak bisa disatukan, antara Masyumi dan Sukarno selaku Presiden pada saat itu. Setelah Masyumi dibubarkan, HAMKA aktif dalam kegiatan dakwah Islamiyah sekaligus memimpin jamaah masjid al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Setahun berikutnya, HAMKA menerbitkan majalah Gema Islam dengan pemimpin redaksinya Letjen

⁸⁷ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁸⁸ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 129

Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi. Majalah Gema Islam ini sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang telah ditutup.⁸⁹

(3) Kontroversi Dalam Karir HAMKA

Tahun 1962 adalah tahun yang berat bagi HAMKA. Sebab, pada September 1962, Abdullah Said Patmadji menuduh HAMKA sebagai plagiat. Ini adalah tuduhan yang sangat menyakitkan. Abdullah SP menilai *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya HAMKA, merupakan plagiat dari novel *Al Majdulin* karya sastrawan Mesir, Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi. Novel *Al Majdulin* atau *Magdalaine* atau *Magdalena* dalam edisi bahasa Indonesia itu merupakan novel saduran dari novel *Sous les Tilleuls* (Di Bawah Pohon Tilia) karya sastrawan Prancis, Alphonse Karr. Hal senada disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer sebagai redaktur lembaran Lentera di harian Bintang Timur pun menuduh HAMKA telah melakukan jiplakan mentah-mentah. Pramoedya menganjurkan agar HAMKA meminta maaf kepada masyarakat pembaca Indonesia.⁹⁰

Sejak Februari 1962 itulah HAMKA menjadi bulan-bulanan Bintang Timur, terlebih latar belakang politik HAMKA adalah sebagai anggota Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) sebuah partai politik yang bersama Partai Sosialis Indonesia (PSI) dilarang Presiden Sukarno pada Agustus 1960, karena kedua partai itu selalu bermusuhan dengan Sukarno selama bertahun-tahun atas oposisi mereka terhadap Demokrasi Terpimpin dan keterlibatan mereka dalam Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Hal ini menjadikan persoalan bukan saja persoalan sastra, melainkan juga persoalan politik.⁹¹

⁸⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, h. 129

⁹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, (Jakarta: Gama Media, 2002), h. 57

⁹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, h. 57

Namun, kritikus sastra H.B.Jassin menolak tuduhan itu. Menurut Jassin, yang disebut dengan plagiat itu adalah pengambilan karangan orang lain sebagian atau seluruhnya dan membubuhkan nama sendiri seolah-olah kepunyaannya. Di samping istilah plagiat, ada istilah saduran, yaitu karangan yang jalan ceritanya dan bahan-bahannya diambil dari suatu karangan lain, misalnya cerita luar negeri yang disesuaikan dengan kondisi daerah atau negara sendiri dengan mengubah nama-nama dan suasananya. Saduran itu pun harus disebutkan nama pengarang aslinya. Selain plagiat dan saduran, terdapat pula istilah pengaruh, yakni hasil ciptaan pengarang sendiri mendapat pengaruh pikiran atau filsafat pengarang lain, baik disengaja maupun tidak. Dalam hal roman (Novel) HAMKA itu, H.B.Jassin mengatakan bahwa karya itu bukan plagiat atau jiplakan, karena HAMKA tidak hanya menerjemahkan dan membubuhkan nama sendiri dalam terjemahannya itu, melainkan HAMKA menciptakan karya dengan seluruh kepribadiannya.⁹²

Kemudian, pada tahun 1964 tersebar kabar bahwa para ulama dan pemuka umat Islam, terutama tokoh-tokoh Masyumi akan segera ditangkap. HAMKA sendiri merasa dirinya bukan tokoh politik, karena memang beliau kurang tertarik pada politik. Dalam urusan politik, beliau mempercayakan kepada sahabatnya, Natsir. Meskipun tidak punya jabatan tinggi di Masyumi, namun HAMKA dikenal luas sebagai juru kampanye dan orator andalan partai tersebut. Oleh karena itu, sikap HAMKA relatif tenang, karena tidak merasa sebagai tokoh penting di Masyumi, dan juga tidak merasa sebagai penentang pemerintah. Namun apa daya, HAMKA termasuk tokoh-tokoh Masyumi yang ditangkap dan ditahan serta sebelumnya diasingkan ke Sukabumi. HAMKA ditahan dengan

⁹² Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, h. 57

tuduhan, terlibat dalam rapat rahasia menggulingkan Presiden, menerima uang empat juta (tidak jelas mata uangnya) dari Perdana Menteri Malaysia, memberikan kuliah yang bersifat subversif, dan berbagai kejahatan lainnya. Selama dua tahun HAMKA ditahan dan pada tahun 1966, bersamaan dengan hancurnya kekuasaan PKI dan pemerintahan Sukarno, HAMKA akhirnya dibebaskan dan semua tuduhan yang tidak terbukti pada dirinya dihapuskan.⁹³

Selama ditahanan, HAMKA menyelesaikan sebagian dari karya terbesarnya, yaitu Tafsir al-Azhar yang dimulai penafsirannya pada tahun 1962. Setelah HAMKA bebas dari penahanannya, beliau diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional (BMKN), anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Kemudian pada tahun 1971, HAMKA dipilih menjadi Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁹⁴

Pada bulan Juni 1974, HAMKA mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu yang indah. Selain itu juga, HAMKA mendapatkan gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.⁹⁵

Pada tahun 1975, dimana di tahun tersebut HAMKA memulai karir yang baru dan yang terakhir baginya sekaligus terdapat kontroversi didalamnya. Dimana pada tahun tersebut, HAMKA diberi kepercayaan oleh hasil musyawarah alim Ulama seluruh Indonesia, untuk duduk sebagai Ketua Umum Majelis Ulama

⁹³ Akmal Syafril, *Ketika Buya Ditangkap*, www.akmal.multiply.com/journal/item/801/Ketika_Buya_Ditangkap, diakses pada 30 April 2012

⁹⁴ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 75

⁹⁵ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

Indonesia.⁹⁶ Namun tidak lama kemudian, pada awal tahun 1981 HAMKA mengundurkan diri dari jabatannya dikarenakan bersih tegang dengan pemerintah Orde Baru, soal fatwa HAMKA yang mengharamkan umat Islam untuk ikut merayakan bahkan mengucapkan selamat hari Natal kepada umat Nasrani. Fatwa ini ditentang keras oleh pemerintah saat itu dan menyuruh HAMKA untuk mencabut fatwa tersebut, namun dengan sikap keras dan tegasnya HAMKA menolak perintah tersebut. Hingga saat ini, fatwa tersebut masih berlaku dan belum dicabut atau dihapus.⁹⁷

Setelah pengunduran dirinya dari MUI, kesehatan HAMKA semakin hari semakin menurun namun beliau masih giat berdakwah walau tidak sekuat masa mudanya. Hingga akhirnya, pada tanggal 24 Juli 1981 HAMKA meninggal dunia di RS Pertamina Jakarta dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir Jakarta, dalam usia 73 tahun.⁹⁸

3. Kumpulan Karya Sastra HAMKA

Karya sastra yang dihasilkan HAMKA, sebenarnya melebihi dari apa yang telah diketahui serta ditentukan berdasarkan kronologi tahun terbitnya karya sastra tersebut, oleh para sastrawan ataupun media informasi. Hal ini dikarenakan, penulis memandang bahwa sebagian besar kegiatan yang dilakukan HAMKA adalah menulis dan hasil tulisan tersebut ada yang diterbitkan ke majalah, surat kabar, dan lain-lain lalu dibukukan, serta ada pula yang kemungkinan tidak beliau terbitkan dengan alasan pribadi. Akan tetapi, hasil karya sastra HAMKA yang telah diketahui serta diurut berdasarkan tahun terbitnya, dinilai cukup mewakili

⁹⁶ HAMKA, *Tasauf Modern*, h. 11

⁹⁷ Buya Masoed Abidin dan Zulverdi, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*, <http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30 April 2012

⁹⁸ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 76

karya sastra HAMKA lainnya yang belum diketahui. Berikut kumpulan karya sastra HAMKA:

Khatibul Ummah, Jilid 1-3. *Si Sabariah* (1928). *Pembela Islam* (1929). *Adat Minangkabau dan agama Islam* (1929). *Ringkasan tarikh Ummat Islam* (1929). *Kepentingan melakukan tabligh* (1929). *Hikmat Isra' dan Mi'raj*. *Arkanul Islam* (1932). *Laila Majnun* (1932). *Majalah Tentera* (1932). *Majalah Al-Mahdi* (1932). *Mati mengandung malu* (1934). *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1937). *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). *Agama dan perempuan* (1939). *Merantau ke Deli* (1940).⁹⁹

Margaretta Gauthier (terjemahan) (1940). *Tuan Direktur* (1939). *Dijemput mamaknya* (1939). *Keadilan Ilahi* (1939). *Tasauf Modern* (1939). *Falsafah Hidup* (1939). *Lembaga Hidup* (1940). *Lembaga Budi* (1940). *Majalah Semangat Islam* (Zaman Jepang, 1943). *Majalah Menara* (1946). *Negara Islam* (1946). *Islam dan Demokrasi* (1946). *Revolusi Pikiran* (1946). *Revolusi Agama* (1946). *Adat Minangkabau menghadapi Revolusi* (1946). *Dibantingkan ombak masyarakat* (1946). *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946). *Sesudah naskah Renville* (1947). *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947). *Menunggu Beduk berbunyi* (1949).¹⁰⁰

Ayahku (1950). *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950). *Mengembara Dilembah Nil* (1950). *Di Tepi Sungai Dajlah* (1950). *Kenangan-kenangan hidup 1* (1950). *Kenangan-kenangan hidup 2*. *Kenangan-kenangan hidup 3*. *Kenangan-*

⁹⁹ Wink Yagami, *Biografi Buya HAMKA Sastrawan Indonesia*, <http://kolombiografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>, diakses pada 9 April 2012

¹⁰⁰ Wink Yagami, *Biografi Buya HAMKA Sastrawan Indonesia*, <http://kolombiografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>, diakses pada 9 April 2012

kenangan hidup 4. Sejarah Umat Islam Jilid 1 (1950). Sejarah Umat Islam Jilid 2. Sejarah Umat Islam Jilid 3. Sejarah Umat Islam Jilid 4. Pedoman Mubaligh Islam Cetakan 1 (1937), Cetakan ke 2 (1950). Pribadi (1950). Muhammadiyah melalui tiga zaman (1946). 1001 Soal Hidup (1950). Pelajaran Agama Islam (1956). Perkembangan Tasawuf dr abad ke abad (1952). Empat bulan di Amerika Jilid 1 (1953). Empat bulan di Amerika Jilid 2. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo, 1958).¹⁰¹

Soal jawab (1960). Dari Perbendaharaan Lama (1963). Lembaga Hikmat (1953). Islam dan Kebatinan (1972). Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970). Sayid Jamaluddin Al-Afghany (1965). Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri) (1963). Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam (1968). Falsafah Ideologi Islam (1950). Keadilan Sosial dalam Islam (1950). Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (1970). Studi Islam (1973). Himpunan Khutbah-khutbah. Urat Tunggang Pancasila. Doa-doa Rasulullah S.A.W (1974). Sejarah Islam di Sumatera. Bohong di Dunia. Muhammadiyah di Minangkabau (1975). Pandangan Hidup Muslim (1960). Kedudukan perempuan dalam Islam (1973). Tafsir Al-Azhar Juzu' 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Sukarno.¹⁰²

4. Sekilas Mengenai Pemikiran HAMKA

Pemikiran HAMKA secara umum meliputi empat hal, yaitu agama, sastra, politik, dan falsafah atau kebudayaan. Dalam bidang agama, pemikiran dan kemampuan HAMKA sangat menonjol dalam bidang ilmu tafsir, tasawuf, dakwah

¹⁰¹ Wink Yagami, *Biografi Buya HAMKA Sastrawan Indonesia*, <http://kolombiografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>, diakses pada 9 April 2012

¹⁰² Wink Yagami, *Biografi Buya HAMKA Sastrawan Indonesia*, <http://kolombiografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html>, diakses pada 9 April 2012

dan sejarah Islam. Dalam bidang agama juga, secara tidak langsung HAMKA dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan Muhammad Abduh (1849-1905M) dan Ibnu Taimiyyah (661-728H), dalam hal ini adalah prinsip-prinsip dasar keyakinan beragama. Sedangkan dalam bidang tasawuf, HAMKA banyak dipengaruhi oleh Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111M). Adapun dalam bidang sastra, HAMKA dipengaruhi oleh pemikiran Mustafa Luthfi al-Manfaluti (1876-1924M).¹⁰³

Alhasil, dari pengaruh para tokoh tersebut terhadap pemikiran HAMKA, menimbulkan suatu tujuan yang HAMKA perjuangkan yaitu pembersihan akidah daripada syirik, bid'ah serta ajaran tasawuf yang salah dan perlunya kemerdekaan pikiran dalam memperbaharui faham tentang ajaran Islam yang tidak lagi membedakan secara golongan atau kelas (ketika itu kondisi masih dalam penjajahan Belanda dan Jepang hingga seterusnya).¹⁰⁴

B. Representasi Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Pada bagian representasi ini, akan ditampilkan cerita-cerita dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu cerita yang mengandung nilai agama dan cerita yang mengandung nilai adat. Dimana masing-masing bagian tersebut, terdapat beberapa yang menjadi representasi bagi realitas kehidupan HAMKA sebelumnya.

1. Nilai Agama

“Alangkah besar hati saya ketika melihat Ka'bah. Tidaklah dapat saya perikan karena dari kecilku, sebagai kebiasaan tiap-tiap orang Islam, Ka'bah dan menara Masjidil Haram yang tujuh itu telah menjadi kenang-kenanganku”.¹⁰⁵

“Selain dari diri saya sendiri, orang-orang yang datang ke sana itu adalah orang-orang yang gembira dan mampu yang banyak

¹⁰³ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hh. 319-320

¹⁰⁴ Zico Hasan, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas Jakarta, 2008), h. 7

¹⁰⁵ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 4

tertawanya daripada tangisnya. Tetapi rupanya, di mana jua pun di atas dunia ini, asal ditempati oleh manusia, kita akan bertemu dengan yang tinggi dan yang rendah, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan kedukaan, tertawa dan ratap tangis”.¹⁰⁶

“Saya telah mendengar, di antara azan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh, di antara gemuruh doa manusia yang sedang berkeliling (tawaf) di sekitar ka’bah, di antara takbir umat yang sedang berlari pergi balik antara Bukit Safa dan Marwah”.¹⁰⁷

Cerita di atas menunjukkan bahwa, HAMKA mengalami aspek religiusitas dalam banyak dimensi, namun yang terlihat jelas adalah HAMKA mengalami aspek religiusitas dalam dimensi ibadah, yaitu ibadah haji. Kemudian, cerita di atas menjadi representasi bagi realitas kehidupan HAMKA, yaitu perjalanan ibadah haji HAMKA pada tahun 1927.

“Bila saya telanjur membicarakan dunia dan hal-ihwalnya, dengan amat halus dan tiada terasa pembicaraan itu dibelokkannya kepada kehalusan budi pekerti dan ketinggian kesopanan agama sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia daripada biasa”.¹⁰⁸

Cuplikan cerita ini, mengandung nilai agama berupa sikap sopan-santun dan saling menghargai antar sesama muslimin. Namun tidak terkecuali juga untuk sesama manusia. Penulis menangkap adanya representasi bagi realitas kehidupan HAMKA, yaitu terdapat kalimat “saya terpaksa tunduk dan memandang lebih mulia daripada biasanya”, hal ini mengarah kepada sebutan “Golongan Tua dan Golongan Muda”, yaitu peristiwa perbedaan aliran mazhab bagi para ulama waktu itu. Dimana mazhab Syafi’i yang paling dominan disebut Golongan Tua untuk para pengikutnya dan untuk pengikut mazhab lainnya disebut Golongan Muda,

¹⁰⁶ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 4

¹⁰⁷ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 4

¹⁰⁸ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 5

HAMKA termasuk di dalamnya. Peristiwa tersebut hanya dijelaskan oleh HAMKA, ketika berpidato di Mesir dalam penerimaan gelarnya pada tahun 1959.

“Sebenarnya saya ini pun seorang yang lemah hati. Kesedihannya itu telah pindah ke dada saya meskipun saya tak tahu apa yang disedihkannya”.¹⁰⁹

“Sebagai seorang kawan, yang wajib berat sama memikul dan ringan sama menjinjing, apabila jauh dari tanah air, sewajibnyalah saya engkau beri tahu, apakah yang menyusahkan hatimu sekarang sehingga banyak perubahanmu daripada yang biasa?”.¹¹⁰

“Saya akan menolong engkau sekedar tenaga yang ada pada saya. Karena meskipun kita belum lama bergaul, saya tidak akan menyia-nyiaikan kepercayaan engkau kepada diri saya”.¹¹¹

“Akan saya pikul rahasia itu jika engkau percaya padaku. Setelah itu, saya kunci pintunya erat-erat. Kunci itu akan saya lemparkan jauh-jauh sehingga seorang pun tak dapat mengambilnya ke dalam hatiku lagi”.¹¹²

Beberapa cerita di atas, sama-sama terdapat nilai agama berupa sifat kepedulian yang tidak perlu memandang siapa yang akan dibantu. Dalam hal representasinya kepada realitas kehidupan HAMKA, banyak orang yang peduli terhadap perkembangan karir HAMKA, baik di bidang jurnalistik, dakwah maupun bidang politik yang sebenarnya tidak disukai HAMKA.

“Karena di dalam umur yang muda itu telah ditimpa sengsara yang tiada berkeputusan, tidaklah sempat saya meniru meneladani teman sesama anak-anak. Di waktu teman-teman bersukaria bersenda gurau, melepaskan hati yang masih merdeka, saya hanya duduk dalam rumah di dekat ibu, mengerjakan apa yang dapat saya tolong. Kadang-kadang ada juga disuruhnya saya bermain-main, tetapi hati saya tiada dapat gembira sebagai teman-teman itu karena kegembiraan bukanlah saduran dari luar, tetapi terbawa oleh sebab-sebab yang boleh mendatangkan gembira itu”.¹¹³

¹⁰⁹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 7

¹¹⁰ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 8

¹¹¹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 8

¹¹² HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 8

¹¹³ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 11

Terdapat nilai agama berupa kesabaran pada potongan cerita di atas. Selain itu juga, dalam hal representasi terhadap realitas kehidupan HAMKA, terdapat kesamaan peristiwa baik yang di alami oleh HAMKA sendiri maupun oleh tokoh Hamid dalam novel tersebut. Peristiwanya, apabila dalam cerita novel tersebut sebelumnya, ayah Hamid meninggal dunia dan Hamid tinggal bersama ibunya, dengan kata lain ibunya Hamid “cerai mati” dengan bapaknya. Sedangkan HAMKA ketika berumur 12 tahun, orangtuanya bercerai dan HAMKA tinggal bersama bapaknya. Maka dapat diindikasikan bahwa, potongan cerita ini dan sebelumnya, HAMKA memasukkan pengalaman hidupnya semasa kecil yang menyedihkan namun HAMKA tidak secara tersurat, akan tetapi secara tersirat dalam menyampaikannya melalui novelnya tersebut.

“Mata saya senantiasa memandang ke jendela-jendelanya yang berlelansir kain sutra kuning, hendak melihat keindahan perabotan rumah. Pikiran saya menjalar, memikirkan kesenangan hati orang yang tinggal dalam rumah itu. Cukup apa yang akan dimakan dan diminumnya. Air selera saya menjelijih bila saya ingat bahwa kami di rumah kadang makan kadang tidak”.¹¹⁴

Potongan cerita di atas juga mengandung nilai agama berupa kesabaran. Namun tersirat rasa iri dalam hati tokoh Hamid, dikarenakan kebiasaan hidup senang bersama ayahnya ketika masih hidup dan setelah kematian ayahnya, semuanya tersebut hilang dengan cepat.

“Waktu orang Balimau, sehari orang akan puasa, kami dibawa ke atas puncak Gunung Padang karena di sanalah ayahku berkubur dan beberapa family ibu Zainab. Saya disuruh membawa air wangi dalam botol. Zainab membawa bunga-bunga dan ibuku beserta ibunya mengiringi dari belakang”.¹¹⁵

¹¹⁴ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 14

¹¹⁵ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 18

Sebenarnya potongan cerita di atas, bisa masuk ke bagian nilai agama dan juga nilai adat, namun penulis lebih memilih kepada bagian nilai agama. Hal ini dikarenakan, cerita di atas secara tersirat mengarah kepada praktek ibadah sebagian besar masyarakat Indonesia, apabila telah masuk bulan suci Ramadhan atau sebelum hari raya Idul Fitri, yaitu ziarah kubur keluarga yang telah meninggal dunia. Meskipun HAMKA berlatarbelakang Muhammadiyah, namun HAMKA tidak mempermasalahkan arah cerita tersebut dan tetap menuliskannya pada bagian tersebut.

“Saya, tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang, melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja’far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki karena lebih dahulu saya telah mempelajari ilmu umum. Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran, menyuruh saya mempelajari agama di luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum daripada kawan yang lain”.¹¹⁶

Nilai agama yang tersirat pada cerita di atas, adalah ibadah dunia dalam hal menuntut ilmu terutama ilmu agama. Sedangkan itu, terdapat representasi terhadap realitas kehidupan HAMKA, yaitu antara tokoh Hamid dan HAMKA, sama-sama menuntut ilmu agama di Padang Panjang. Dijelaskan dalam realitas kehidupan HAMKA, daerah Padang Panjang memang merupakan pusat ilmu agama Islam dalam bentuk madrasah-madrasah dari tingkat bawah hingga lanjutan.

“Setelah itu saya menjadi bingung, tidak tentu lagi apa yang akan saya terangkan kepadanya. Segala rancangan saya terhadap dirinya yang saya reka-rekakan tadi, semuanya hilang. Ia melihat tenang-tenang kepada saya, seakan-akan ada pembicaraan saya yang

¹¹⁶ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 21

ditunggunya. Tetapi, kian lama saya kian gugup sehingga sudah lalu hampir 15 menit, tidak ada di antara kami yang bercakap”.¹¹⁷

Terdapat nilai agama dari cerita di atas, yaitu sifat malu dan sopan santun bagi sepasang laki-laki dan perempuan yang belum menjadi “mahramnya”, dimana tokoh pada cerita di atas, adalah Hamid dan Zainab.

“Cinta itu adalah jiwa. Antara cinta yang sejati dengan jiwa tak dapat dipisahkan. Cinta pun merdeka sebagaimana jiwa. Ia tidak memperbedakan di antara derajat dan bangsa, di antara kaya dan miskin, mulia dan papa. Demikianlah jiwa saya. Di luar dari kekang kerendahan saya dan kemuliaannya, saya merasai bahwa Zainab adalah diri saya. Saya merasa ingat kepadanya adalah kemestian hidup saya. Rindu kepadanya membukakan pintu angan-angan saya menghadapi zaman yang akan datang”.¹¹⁸

Nilai agama yang terkandung pada cerita di atas, adalah mengenai aspek religiusitas seorang manusia berupa dimensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan jiwa. Dalam Islam dikenal dengan pelajaran tasawuf, dimana di dalamnya terdapat kajian jiwa yang bernama *Mahabbah* yang berarti Cinta. Cinta di sini bisa cinta kepada Tuhan, cinta sesama manusia dan cinta kepada makhluk lainnya. Pada cerita di atas, termasuk nilai agama berupa cinta sesama manusia, khususnya pada sepasang laki-laki dan perempuan. Sekaligus menjadi tema dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini.

“Cinta anakanda kepadanya bukan mencintai tubuhnya dan bentuk badannya, tetapi jiwa anakandalah yang mencintai jiwanya. Kecintaan anakanda bukan pula karena kepandaian menyusun surat-surat kiriman. Kebebasan pergaulan bisa ditutupi dengan perangai yang dibuat-buat dan kepintaran mengarang surat dapat pula menyembunyikan kepalsuan hati. Anakanda mencintai Zainab karena budinya. Di dalam matanya ada terkandung suatu lukisan hati yang suci dan bersih”.¹¹⁹

¹¹⁷ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 23

¹¹⁸ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 24

¹¹⁹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 32

Nilai agama pada cerita di atas sama pada sebelumnya, yaitu cinta atau *mahabbah*. Namun ditambah dengan sikap kejujuran yang diperlihatkan oleh Hamid kepada ibunya yang sedang sakit berat dan menginginkan anaknya Hamid untuk tidak perlu mencintai Zainab dikarenakan takut Hamid kecewa atas perbedaan yang ada.

“Dari mulutnya keluar kalimat baka, bersamaan dengan kepergian nyawanya ke dalam alam suci yang di sana manusia lepas dari segala penyakit”.¹²⁰

Pada potongan cerita di atas, terdapat nilai agama yang mengarah kepada aspek religiusitas dalam hal aqidah dan ilmu pengetahuan agama, yaitu tauhid. Dikarenakan terdapat ajaran tauhid, bahwa jika ada seseorang sedang menghadapi kematiannya atau sedang *sakaratul maut*, mengucapkan *Laa Ilaaha Illaallah Muhammadurrasulullah* dijamin akan masuk Surga dan kalimat baka ini tidak semudah yang dipikirkan bagi manusia yang masih hidup atau yang sedang *sakaratul maut*. Banyak orang yang percaya dan banyak pula yang tidak, terlepas dari itu semua, HAMKA sekali lagi tidak mempersalahkan dan tetap menulisnya pada novelnya tersebut.

“Tiba-tiba, dalam saya menyediakan perkataan yang akan saya katakan pula dan dalam sedang merenungi kecantikan Zainab”.¹²¹
 “Air matanya kelihatan menggelanggang, mengalir setitik dua titik ke pipinya yang halus montok itu”.¹²²

Kedua potongan cerita di atas, menandakan sedikit kesalahan dalam maksud cinta yang diutarakan Hamid sebelumnya kepada almarhumah ibunya sebelum meninggal dunia. Namun tetap nilai agama yang Hamid maksudkan

¹²⁰ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 33

¹²¹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 36

¹²² HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 40

adalah cinta atau *mahabbah* dan wajar jika Hamid sebagai laki-laki mencintai Zainab selain dari budi pekertinya, juga dari kecantikannya.

“Saya mesti berikhtiar supaya luka-luka yang hebat itu jangan mendalam kembali. Saya mesti berusaha supaya ia berangsur sembuh. Untuk itu, saya mengambil keputusan. Saya mesti meninggalkan kota Padang, terpaksa tak melihat wajah Zainab lagi. Saya berjalan jauh”.¹²³

Dari potongan cerita di atas, terdapat nilai agama yang didasari oleh ilmu tasawuf, yaitu dalam kajiannya berupa masalah *'uzlah* atau mengasingkan diri dari suasana yang tidak dapat diperbaiki. Jika pada ilmu tasawuf, *'uzlah* ini ditujukan pada ulama-ulama yang sudah tua untuk beristirahat atau mengasingkan diri ke gunung atau daerah yang tenang, dimana tujuannya untuk digantikan kepada ulama-ulama muda dalam berdakwah. Sedangkan pada cerita di atas, Hamid mengasingkan diri demi menyembuhkan hatinya yang sedang kacau dan kecewa atas apa yang terjadi dengan Zainab.

“Sekarang, sudah Tuan lihat, saya telah ada di sini, di bawah lindungan ka'bah yang suci, terpisah dari pergaulan manusia yang lain. Di sinilah saya selalu tafakur dan bermohon kepada Tuhan sarwa sekalian alam, supaya Ia memberi saya kesabaran dan keteguhan hati menghadapi kehidupan”.¹²⁴

Selain nilai agama, yaitu tafakur, kesabaran dan keteguhan hati, pada potongan cerita di atas, peristiwa terjadi pada latar yang menjadi judul pada novel karya HAMKA ini, yaitu di bawah lindungan ka'bah atau dekat dengan ka'bah.

“Engkau kan tahu, Ros, bahwa Hamid tidak begitu gagah, tidak sepentas dan selagak pemuda lain, tetapi hati kecilku amat kasihan kepadanya. Agaknya, hidupnya yang sederhana itulah yang telah memaut hati sanubariku. Saya amat iba kepadanya karena saya merasa bahwa tak ada orang lain yang akan mengibai dirinya.

¹²³ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 43

¹²⁴ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 45

Heran, Ros, saya telah karam di dalam khayal, di dalam angan-angan”.¹²⁵

Nilai agama yang terkandung pada pernyataan Zainab kepada Rosna tentang Hamid, adalah kasihan dan iba atas kesederhanaan kehidupan Hamid.

“Dahulu, kalau disebut orang di dekat saya untung dan bahagia, tidak lain yang terlintas dalam pikiran saya dari rumah yang indah, gedung yang permai, uang berbilang, mas bertahil, dengan kendaraan dan kehormatan, dijunjung orang ke mana pergi. Sekarang saya insaf bahwa semua itu bukan untung bahagia. Untung bahagia sejati ialah jika tahu bahwa kita bukan hidup terbuang di dalam dunia ini, tetapi ada orang yang mencintai kita”.¹²⁶

Nilai agama dari cerita di atas, adalah berdasarkan ilmu tasawuf dalam kajiannya, yaitu zuhud. Hubungan zuhud dengan cerita di atas, adalah semua harta benda serta kemewahan yang dimiliki tidak akan membuat seseorang bahagia, melainkan bahagia dapat dicapai dengan cinta atau dicintai oleh atau kepada sesama manusia, Tuhan semesta alam dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

“Ia mengatakan bahwa badannya berasa sakit-sakit. Tetapi oleh karena pergi wukuf ke Arafah menjadi rukun yang tak dapat ditinggalkan pada pekerjaan haji, tak dapat tidak ia pun mesti ikut ke sana”.¹²⁷

“Setelah matahari terbenam, kami kembali menuju Mina, berhenti sebentar di Muzdalifah memilih batu untuk melempar ‘jumrah’ di Mina itu kelak. Setelah berdiam di Mina, pada hari yang kesepuluh, kesebelas, kedua belas dan ketiga belas, bolehlah kembali ke Mekah mengerjakan tawaf besar dan sa’i. Setelah itu bercukur, sehabis bercukur, baru disebut ‘haji’ karena telah selesai upacara ibadat yang berat itu”.¹²⁸

“Setelah sampai di dalam masjid, dibawalah dia tawaf keliling Ka’bah tujuh kali. Diisyaratkan kepada Badui yang berdua itu menyuruh menghentikan tandunya di antara pintu Ka’bah dengan

¹²⁵ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 53

¹²⁶ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 58

¹²⁷ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 64

¹²⁸ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 65

Batu Hitam (Hajar Aswad), di tempat yang bernama Multazam, tempat segala doa makbul”¹²⁹.

Pada cerita di atas, nilai agama yang terkandung sama dengan sebelumnya, namun untuk kali ini menjadi nilai agama dalam prosesi haji dan sifat tidak putus asa yang diperlihatkan Hamid ketika wukuf meski ia dalam keadaan sakit parah. Selain itu, prosesi ibadah haji ini membuktikan bahwa HAMKA dalam menulis novel ini berasal dari pengalamannya menunaikan ibadah haji.

“Hati saya sangat berdebar melihat keadaan itu. Saya lihat pula muka Hamid, sudah tampak terbayang tanda-tanda dari kematian. Sesampai di sana, diulurkannya tangannya. Dipegangnya kiswah kuat-kuat dengan tangannya yang kurus, seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi. Saya dekati dia, kedengaran oleh saya dia membaca doa”¹³⁰.

*“Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang!. Bahwasanya, di bawah lindungan Ka’bah, rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia. Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan!. Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau, tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau. Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat Engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang-orang yang bertali hidupnya dengan saya. Ya Rabbi, Engkaulah Yang Maha Kuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali”*¹³¹.

“Setelah itu, suaranya tiada kedengaran lagi. Di mukanya terbayang suatu cahaya yang jernih dan damai, cahaya keridaan ilahi. Di bibirnya terbayang suatu senyuman dan sampailah waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yang maha berat ini dengan keizinan Tuhannya. Di Bawah Lindungan Ka’bah!”¹³².

Nilai agama yang disampaikan cerita di atas, adalah sifat ikhlas dari Hamid ketika ingin dicabut nyawanya dari tubuhnya yang sudah kurus, maupun Saleh serta HAMKA sendiri ikhlas melepas langsung sahabatnya itu. Ketika

¹²⁹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 67

¹³⁰ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 67

¹³¹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, hh. 67-68

¹³² HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, h. 68

Hamid berpulang ke rahmatullah dengan berpegangan kiswah ka'bah, itulah yang HAMKA jadikan keseluruhannya menjadi sebuah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

“Lima hari sebelum dia meninggal dunia, pagi-pagi benar dia sudah bangun dari tempat tidurnya. Mukanya lebih jernih dari biasa. Dengan senyum, dia berkata bahwa dia bermimpi melihat Ka'bah. Di antara manusia yang sedang tawaf, dia melihat Hamid. Hamid melambaikan tangan memanggil dia supaya mendekat kepadanya. Setelah dia mendekat, dia terbangun”.¹³³

“Lepas sehari itu, tidak banyak bicaranya lagi. Dokter pun datang juga memeriksa dia, tetapi ketika melihat wajahnya, mengertilah Adinda bahwa obat yang dibawanya sebenar-benarnya ialah buat ibu Zainab, tidak buat Zainab lagi. Sebab di tangga ketika dia akan pulang, jelas benar oleh Adinda, dokter itu menggeleng-gelengkan kepala”.¹³⁴

“Maka dengan berangsur-angsur laksana lampu yang kehabisan minyak, bercerailah badannya dengan sukmanya”.¹³⁵

Inilah nilai agama yang terakhir yang disampaikan oleh Zainab ketika tidak bertemu-temu juga oleh Hamid, adalah rasa rindu yang mendalam sehingga Zainab termakan oleh penyakit yang dibiarkan begitu saja dan akhirnya Zainab menutup mata dengan pengharapan nanti akan bertemu dengan Hamid.

2. Nilai Adat

“Masa itu, daun sedang rimbun, bunga sedang kembang, dan buah sedang lebat. Orang pun datanglah berduyun-duyun menghampiri diri, mengatakan mamak. Mereka itu mendakwakan bersaudara, berkarib, berfamili. Rumah tangga senantiasa mendapat kunjungan dari kiri dan kanan. Tetapi setelah perniagaan ayah jatuh dan kemelaratan menjadi ganti segala kesenangan itu, tersisihlah kedua laki istri itu dari pergaulan, tersisih dan renggang dari sedikit ke sedikit. Lantaran malu, ayah pindah ke kota Padang. Tinggal dalam rumah kecil yang kami diami itu supaya namanya hilang sama sekali dari kalangan kaum kerabat itu”.¹³⁶

¹³³ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 70

¹³⁴ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 70

¹³⁵ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 70

¹³⁶ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 11

Penulis menangkap adanya nilai adat yang tersembunyi dalam potongan cerita ini, adalah harta benda bagi laki-laki yang didapatkan dari usahanya sendiri menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat yang diatur serta dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau.

“Konon kabarnya, kekayaan yang didapatnya itu adalah dari usahanya sendiri dan cucur peluhnya, bukan waris dari orang tuanya. Dahulunya dia seorang yang melarat juga, tetapi berkat yakinnya, terbukalah baginya pintu pencaharian. Sungguhpun dia telah kaya-raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaannya tempo dahulu”.¹³⁷

Cuplikan cerita di atas, masuk ke dalam bagian nilai adat dikarenakan terdapat kalimat “bukan waris dari orangtuanya”. Cerita itu mengarah pada tokoh Haji Ja’far ayah dari Zainab yang kaya raya. Nilai adatnya khususnya adat Minangkabau sudah jelas pada bab pertama bahwa mengenai harta warisan diwariskan oleh pihak perempuan saja, yaitu oleh istri dan anak perempuan. Jadi bagi laki-laki, harus mencari sendiri harta benda untuk kehidupannya tentu dengan pekerjaan yang halal.

“Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan. Ia tidak akan dapat keluar lagi kalau tidak ada keperluan yang sangat penting. Itu pun harus ditemani oleh ibu atau kepercayaannya sampai datang masanya bersuami kelak”.¹³⁸

Terdapat kata “pingitan” pada cerita di atas, menunjukkan bahwa terdapat nilai adat berupa tradisi suatu keluarga menyimpan atau menyembunyikan anak perempuannya yang hendak memasuki gerbang kedewasaan dan sudah bisa dinikahi oleh laki-laki yang telah diizinkan keluarganya.

¹³⁷ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 16

¹³⁸ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 19

“Ayahnya, orang yang telah memenuhi cita-cita kita dengan nikmat, sekarang tak ada lagi. Artinya, telah putus tali yang memperhubungkan kita dengan rumah tangga orang di sana. Meskipun ibu Zainab seorang perempuan yang penuh dengan budi pekerti, tentu saja kebbaikannya kepada kita tidak lagi sebagai di masa suaminya hidup. Apalagi kaum kerabat mereka yang bertali darah sudah banyak yang akan berturut mengatur keadaan pergaulan rumah itu, yaitu orang-orang baru yang tiada mengenal kita”.¹³⁹

Terdapat nilai adat dari cerita di atas, yaitu keluarga yang kaya raya bertalian darah dengan keluarga yang sama pula kaya rayanya dan bagi keluarga yang miskin tidak ada satupun yang berdekatan dengan mereka. Hal ini menandakan adanya batas-batas keluarga yang sama halnya dengan sistem kasta pada zaman kerajaan nusantara dahulu.

“Memang, anak..., cinta itu adil sifatnya. Allah telah menakdirkan dia dalam keadilan, tidak memperbeda-bedakan di antara raja-raja dengan orang minta-minta, tiada menyisahkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada juga berbeda baginya antara bangsa dengan bangsa. Tetapi aturan pergaulan hidup tidak membiarkan yang demikian itu berlaku. Orang sebagai kita ini telah dicap dengan ‘derajat bawah’, sedang mereka diberi nama ‘cabang atas’. Cabang atas adakalanya karena pangkat dan adakalanya karena harta benda. Cincin emas, orang merasa sayang hendak memberi bermata kaca, tentu zamrud dan nilam juga. Orang merasa sayang membuang emas, akan pengikat batu yang sudah diasah oleh rantai perintang-rintang hatinya, karena lama menanggung dalam penjara”.¹⁴⁰

Sama halnya pada cerita di atas ini, nilai adat terlihat jelas sekali pada kalimat “derajat bawah” dan “cabang atas”. Keduanya menandakan perbedaan yang jauh sekali dan sulit baginya untuk bersatu.

“Segala kaum kerabat di darat telah bermufakat dengan mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu yang ada di darat itu. Dia sekarang sedang

¹³⁹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 29

¹⁴⁰ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, hh. 29-30

bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijagai oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain. Dia anak tunggal. Pertunangan itu telah disepakati oleh yang patut-patut. Jika tak ada aral melintang, bulan di muka ini hendak dipertunangkan saja dahulu”¹⁴¹

Terdapat nilai adat pada cerita di atas dan jelas sekali terlihat, yaitu adat perkawinan Minangkabau, dalam bagian perkawinan pulang ke mamak yang sudah dijelaskan pada bab pertama, yaitu mengawini anak mamak, atau perkawinan pulang kebakko, yaitu mengawini kemenakan ayah. Perkawinan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawetkan hubungan suami istri itu agar tidak terganggu dengan permasalahan yang mungkin timbul, karena adanya ketidakserasian antar kerabat. Ekses-ekses yang timbul di dalam keluarga yang berkaitan dengan harta pusaka dapat dihindarkan. Pola perkawinan serupa ini, merupakan manifestasi dari pepatah yang berbunyi : anak dipangku, kemenakan dibimbing. Selain itu adat perkawinan di dalam novel ini, menjadi tema besar selain cinta antara Hamid dan Zainab serta saling berhubungan.

“Kalau kelak terjadi perkawinan Zainab dengan kemenakan ayahnya dan mereka hidup beruntung sehingga Mak Asiah waktu menutup mata tidak merasa bahwa dia masih ada utang-piutang dengan anaknya, bukan saya yang telah mengusahakan”¹⁴²

Dari potongan cerita di atas, nilai adatnya selain adat perkawinan yang sudah sebelumnya dijelaskan, terdapat tradisi bahwa apabila seorang perempuan yang belum dinikahkan oleh orangtuanya khususnya ibunya, terdapat utang-piutang bagi keduanya.

¹⁴¹ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 38

¹⁴² HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 43

“Melihat keadaanku yang demikian, rupanya ibuku pun kasihan. Perhitungan hendak mengawinkan aku tiada menjadi pembicaraan lagi. Syukurlah, kemenakan ayahku seorang yang berpengetahuan tinggi. Ketika dia singgah kemari, dengan terus terang saya katakan, bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada menjadi suamiku. Ia menerima dengan hati yang suci”¹⁴³.

Cuplikan cerita di atas, merupakan kontribusi HAMKA dalam novelnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* untuk mengkritisi adat istiadat Minangkabau dalam perkawinan yang pada umumnya tidak bisa digagalkan. Dimana HAMKA mengubah alur cerita serta tokoh kemenakan ayah Zainab yang hasilnya, perkawinan Zainab dengan kemenakan ayahnya batal dilaksanakan dan ibu Zainab pun tidak berkeras hati dengan merelakan Zainab tidak menikah dengan kemenakan ayahnya.

3. Interaksi Nilai Agama Islam dan Adat Minangkabau

Sebelum masuknya Islam ke Minangkabau masyarakat Minangkabau hidup secara keseluruhan dengan menggunakan hukum adat Minangkabau mulai awal abad ke-7 masehi ajaran islam sudah mulai masuk ke Minangkabau melalui Pasai dan Perlak, secara berangsur-angsur dan akhirnya semua masyarakat Minangkabau menganut ajaran islam yang juga mengajarkan hukum islam. Ajaran islam sebagai ajaran agama menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Tetapi yang paling utama adalah mengenai akhlak. Dengan ajaran akhlak itu termasuk ajaran-ajaran mengenai ibadah, hubungan manusia dengan Tuhan atau tauhid ajaran mengesakan Tuhan, ajaran mengenai *Ma'rifat* dan tarikat berupa hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga berupa ajaran tentang kesusilaan, kesopanan,

¹⁴³ HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, h. 55

dan ajaran tentang hukum, akhirnya agama islam diterima oleh masyarakat Minangkabau terutama ajaran-ajaran mengenai akhlak tersebut.

Sementara ajaran mengenai hukum, terutama yang menyangkut dengan pola-pola kemasyarakatan belum dapat diterima masyarakat Minangkabau, terutama mengenai ajaran sistim garis keturunan, hukum islam mengajarkan sistem *Patrilineal* setidak-tidaknya *Bilateral*, sedangkan masyarakat Minangkabau menganut sistem garis keturunan *Matrilineal*. Sekitar abad yang ke-18, Minangkabau masuk aliran keras dalam islam/aliran *Fundamentalisme* yang mengajarkan bahwa orang yang tidak mengikuti hukum islam seluruhnya adalah kafir boleh diperangi, sehingga timbulah konflik antara pendukung aliran ini, yaitu yang disebut dengan kaum Wahabi dengan para ninik mamak yang juga sudah menganut islam. Konflik itu timbul karena apabila hukum islam diterapkan seluruhnya di Minangkabau, sistim garis keturunan harus diganti dari suku ibu ke suku ayah sehingga suku-suku yang ada harus dibubarkan.

Negeri yang tersusun berdasarkan suku tentu harus dibubarkan pula, harta pusaka, termasuk hak ulayat sebagai hak bersama, harus dibagi-bagi sesuai dengan hukum faraid (hukum waris islam). Pada penghujung abad ke-18, Belanda sudah mulai masuk ke Minangkabau, untuk menghadapi Belanda masyarakat Minangkabau akhirnya menyadari bahwa konflik antara islam garis keras dan moderat itu akan melemahkan perjuangan, untuk itu diadakanlah musyawarah yang dihadiri oleh ninik mamak dan alim ulama di negeri Setangkai di Bukit Marapalam.

Dalam musyawarah itu akhirnya diputuskan dengan menyusun pepatah sebagai berikut :

Tajam alah calakpun ado
 Tingga dek bawa menyimpaikan
 Adat alah syarakpun ado
 Tingga dek awak mamakaikan
 Adat basyandi syarak
 Syarak basandi kitabullah

Yang menjadi persoalan sekarang adalah :

Istilah syarak dalam pepatah itu sering disalahartikan orang dengan agama sehingga masih ada yang menafsirkan orang yang tidak menjalankan syarak tidak beragama. Padahal yang dimaksud dengan syarak adalah Syar'i yaitu aturan-aturan sepanjang berkenaan dengan hubungan antara manusia tidak termasuk ibadah, tauhid, tarikat, ma'rifat. Istilah sandi dalam pepatah itu sering pula disalahartikan orang menjadi sendi sehingga syarak menjadi *Lex Superior* adat menjadi *Lex Inferiori*, syarak menjadi hukum yang lebih tinggi, adat menjadi hukum yang lebih rendah sehingga berlaku *adagium Lex superior derogat Lex inferiori*.

Apabila yang dimaksudkan dengan sandi seperti tersebut dalam pepatah itu adalah sendi, maka tidak akan dipakai kata sandi, karna di dalam bahasa arab sendi disebut dengan asas. Untuk memahami makna sandi dalam pepatah itu kita harus menggunakan penafsiran gramatikal, penafsiran berdasarkan tata bahasa yang dipakai pada saat aturan yang bersangkutan dibentuk/disusun.

Pada penghujung abad ke-18 itu, masyarakat Minangkabau membangun rumah dari kayu, pada waktu mendirikan tiang kayu diletakan saja di atas tanah, setelah bentuk rumahnya harmonis, di bawah setiap tiang diselipkan batu kali untuk menjaga agar tiang tidak cepat lapuk karena kelembapan dan dimakan

rayap. Batu yang diletakkan dibawah tiap tiang itu yang disebut dengan istilah sandi, tanpa sandi tiang tetap dapat berdiri namun cepat lapuk, sandi bukanlah unsur esensial dari tiang, fungsi sandi adalah untuk memperkuat tiang yang telah ada, apabila pepatah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berikut hasilnya :

Adat diperkokoh oleh syarak, syarak diperkokoh oleh Kitabullah. Antara adat dan syarak di Minangkabau seperti aua dengan tabiang syarak sebagai aua, tabing sebagai adat, karena adat di Minangkabau lebih dulu adanya dari syarak, keduanya saling memperkuat, sehingga tabaing tidak runtuh aua tidak tumbang, adat dan syarak dapat pula digambarkan sebagai anyaman tikar yang terdiri dari helaian horizontal dan vertikal.

Pada bidang tertentu adat yang dipakai tetapi pada bidang lain syarak yang digunakan, syarak diterima oleh masyarakat Minangkabau sebagai bagian hukum adat sepanjang menyangkut dengan dosa dan pahala sah dan batal serta halal dan haram. Selebihnya masyarakat minang menggunakan hukum adat mereka dan ini sesuai dengan teori resepsi yang dikemukakan oleh Snouck Hugronje, hukum agama dipakai oleh masyarakat adat yang menganut agama itu sepanjang telah diterima/diresepsi menjadi bagian dari hukum adat mereka Suku paruik dan kaum sebagai persekutuan hukum adat Geonologis matrilineal. Masyarakat Minangkabau mempunyai alam fikiran nyata sesuai dengan pepatah adat :

Panakiak pisau sirauik
 Panabang batang lintabuang
 Salodang ambiak ka niru
 Satitiak jadikan lauik
 Sakapa jadikan Gunuang
 Alam takambang jadikan guru
 Alam takambang jadikan guru

Artinya ialah :

Menunjukkan bahwa masyarakat Minang belajar dari sifat-sifat alam sehingga filsafat hidup mereka adalah filsafat hidup Empiris/Naturalis. Menurut kenyataannya yang melahirkan anak itu adalah perempuan, untuk lahirnya seorang anak sangat besar partisipasi ibu. Sebelum masuknya Islam ke Minangkabau, perkawinan hanya dilaksanakan menurut hukum adat sehingga belum terjalin hubungan yang erat secara terus menerus antara suami dengan istri, akibatnya anak-anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan hidup berkelompok, demikian pula anak-anak dilahirkan oleh anak perempuan biasanya cucu tetap hidup berkelompok bersama neneknya dan bersama dengan saudara laki-laki dari ibunya/mamak, sehingga di antara mereka terjadi rasa persaudaraan yang tinggi dan membentuk kelompok Geneologis Matrilineal.

Dengan masuknya pengaruh hukum waris Islam yang menganjurkan hukum sistem waris secara individu, hak-hak komulatif mulai dilaksanakan dengan munculnya keinginan memiliki masing-masing anggota, akibatnya hak dengan peruntukan dari anggota suku/paruik dianggap sebagai milik pribadi, akibatnya tidak dapat lagi dikelola bersama sehingga menjadi kesatuan lahan yang kecil, demikian pula halnya dengan wilayah negeri, sehingga terbagi menjadi lahan kecil dengan produksi per unit yang kecil pula, karena dikelola dalam bentuk perusahaan kecil mandiri.¹⁴⁴

¹⁴⁴ http://fhuk.unand.ac.id/file/2102111002_hukum-adat-minangkabau.pdf, diakses pada 12 Januari 2013

C. Ideologi Koherensi antara Representasi Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan Realitas Kehidupan HAMKA.

Penulis pada bagian ini, hanya menangkap beberapa ideologi yang dihasilkan dari koherensi antara representasi novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan Realitas Kehidupan HAMKA, antara lain :

1. Tradisionalisme-Modernisme

Ideologi ini timbul akibat sebagian besar novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* berisikan cerita adat dari Minangkabau sehingga bersifat tradisional, namun diuntungkan dengan adanya prosesi ibadah haji dari awal hingga akhir, dimana pada waktu itu masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menunaikan ibadah haji sehingga dapat ditandai adanya modernisme pada saat itu.

2. Materialisme

Penulis menganggap bahwa ideologi ini timbul atas karakter tokoh Hamid sewaktu masih di Minangkabau. Dimana keinginan Hamid untuk bersenang-senang sewaktu ayahnya masih hidup, masih besar dan niat Hamid untuk menjadikan Zainab sebagai istrinya, terdapat sedikit harapan untuk merasakan bagaimana menjadi orang yang kaya raya namun pada akhirnya tidak tersampaikan juga niatannya itu.

3. Melankolisme

Dalam novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka juga penuh dengan alur – alur cerita penuh warna muram, sendu, kehidupan yang getir dan tragis, sarat ratapan dan rintihan.

4. *Determinisme*

Nuansa aliran determinisme juga menyelimuti Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, hal ini terlihat dari alur cerita dimana Hamka menggambarkan tokoh-tokoh cerita dikuasai oleh nasibnya, sehingga tokoh tersebut tidak sanggup dan tidak mampu lagi ke luar dari takdir yang telah jatuh pada dirinya.

Takdir yang dimaksudkan di sini bukanlah takdir dari Tuhan sesuai dengan konsepsi yang berlaku pada agama langit, melainkan takdir yang lebih tepat dikatakan sebagai akibat yang tak dapat dielakkan karena peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya, berupa faktor-faktor biologis, lingkungan dan sosial.

Dengan demikian bahwa, penulis dapat menyimpulkan pesan religius yang terdiri dari keseluruhan nilai, baik nilai agama maupun nilai adat, yaitu

1. Bersikap sabar serta ikhlas dalam kondisi apapun.
2. Selalu berikhtiar dalam kebaikan, jangan berputus asa.
3. Pandanglah seseorang dari akhlak serta budi pekertinya.
4. Buat pergaulan kepada yang bukan mahramnya, yang dilandasi takut kepada Allah sehingga tercipta ketenangan, ketentraman serta kedamaian.
5. Saling menghormati, sopan-santun serta saling membantu tanpa mengenal umur, status dan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA :

1. Kisah novel ini lebih berkisah pada cinta yang terhalang kelas sosial dan kasih tak sampai. Hal ini terlihat dalam plot cerita yang menunjukkan alur-alur tersebut, yang intinya cerita cinta Hamid dan Zainab tidak pernah bersatu sampai akhir dari cerita novel ini.
2. Dalam hal ini HAMKA selaku penulis novel mengungkapkan seluruh cerita yaitu dengan cara deskripsi dan narasi. Titik pengisahan yang digunakan oleh pengarang HAMKA adalah sebagai tokoh yaitu dengan cara titik pengisahan tokoh bawahan. Sementara amanat atau pesan religius keseluruhannya yaitu dalam menghadapi suatu harus lebih bijak dan memahami perasaan orang lain, serta harus bersabar dan dapat menerima kenyataan walau menyakitkan.
3. Dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka terdapat dua alur cerita yang mendominasi, yaitu alur melankolisme dan determinisme. Di mana alur cerita melankolisme dipenuhi dengan alur-alur cerita muram, sendu, kehidupan yang getir dan tragis, sarat ratapan dan rintihan. Sedangkan dalam alur determinisme, alur ini lebih menceritakan tentang nasib dan takdir dari seorang tokoh, di mana dalam penggambarannya seorang tokoh dalam novel dikuasai oleh kedua hal tersebut hingga tokoh dalam novel tersebut seakan-akan tidak bisa mengelak dalam kejadian yang digambarkan oleh si penulis.

B. Saran

Setelah penulis memaparkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini, selanjutnya penulis mempunyai saran yang akan diberikan, yaitu :

1. Meskipun masih ada adat Minangkabau yang telah dijelaskan, maka masyarakat seluruh daerah tak terkecuali daerah Minangkabau sendiri, harus dengan bijak menghadapinya serta tetap menjaga persaudaraan sesama rakyat Indonesia dan tentunya sesama muslim yang bersatu.
2. Dari kisah Hamid dan Zainab, agaknya dilihat bagi para pemuda-pemudi sekarang ini, agar dapat saling menjaga pergaulan yang dilandasi sikap saling sopan dan santun dan tidak keluar dari batas ajaran agama Islam serta norma asusila yang berlaku.
3. Bagi mahasiswa yang ingin meneliti sebuah karya sastra khususnya novel, kiranya harus lebih kritis dalam mencari masalah yang melingkupi karya sastra tersebut, baik itu intern maupun eksterennya. Selain itu juga, terlebih dahulu diketahui garis besar dari isi yang disampaikan sehingga lebih memudahkan nantinya apabila ingin melanjutkan penelitian terhadap karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2002
- Amir Hamzah, Yunus, *HAMKA Sebagai Pengarang Roman*, Jakarta: PT. Mega Bookstore, 2004
- Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Bilyarta Mangunwijaya, Yusuf, *Sastra dan Religiusitas*, Jakarta: Jaya Perusa, 2002
- Dermawan, Andy, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LEFSI, 2002
- Dister, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kanisius, 1996
- Djoko Pradopo, Rachmat, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Jakarta: Gama Media, 2002
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Fanie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000
- Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Hadari, Nawawi, *Teknik Pengumpulan Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987
- HAMKA, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003
- HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Hasan, Zico, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam Di Indonesia*, Jakarta: Tintamas Jakarta, 2008
- Hosseini Nasr, Seyyed, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj.,

- Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1997
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Kafrawi, Nurdjanah, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia III*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002
- Karim Zaidan, Abdul, *Ushulud Da'wah*, terj., Asywadi Syukur, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah II*, Jakarta: Media Da'wah, 1980
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 2004
- Lindawati, *Alam Dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau*, Padang: Andalas University Press, 2006
- Madjid, Nurcholish, *Dialog Keterbukaan*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Nashori, Fuad dan Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Jambatan, 1992
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005
- Nuri, Djam'an, *Agama Kita*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009
- Prent, *Kamus Latin Indonesia*, Jakarta: Kanisius, 2009
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal Menentramkan Jiwa Mencerahkan Pikiran*, Jakarta: KPP dan PT. Dian Rakyat, 2004
- Rusydi, *HAMKA: Kepribadian, Sejarah dan Perjuangannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002
- Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Sugihastuti dan Suhartono, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*,

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Sumardjo, Jakob, *Novel Populer Indonesia*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2004

Syamsul Arifin, Bambang, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: PT. Pustaka Jaya, 1985

Wellek, Rene dan Austin Warren, *Theory of Literature, terj.*, Melani Budianta,

Teori Kesusastraan, Jakarta: Gramedia, 1990

Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka, 2006

Yandianto, *Apresiasi Karya Sastra dan Pujangga Indonesia*, Bandung: M2S,

2004

Internet :

Hafida Nizhamul, Hifni, [http://bundokanduang.wordpress.com/2008/05/05/adat-](http://bundokanduang.wordpress.com/2008/05/05/adat-perkawinan-diminangkabau/)

[perkawinan-diminangkabau/](http://bundokanduang.wordpress.com/2008/05/05/adat-perkawinan-diminangkabau/), diakses pada 13 Januari 2013

Massoed Abidin, Buya, *HAMKA atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah*,

<http://blogminangkabau.wordpress.com/category/hamka/>, diakses pada 30

April 2012

Nada Shofa Alkhajar, Eka, *Komunikasi Massa*,

<http://ekanadashofa.staff.uns.ac.id/tag/komunikasi-massa/#>, diakses pada

15 Desember 2012

Ruslan, Heri, *Sastra Dalam Peradaban Islam*,

http://id.wikipedia.org/wiki/sastra_islam, diakses pada 15 Desember 2012

Syafril, Akmal, *Ketika Buya Ditangkap*,

www.akmal.multiply.com/journal/item/801/Ketika_Buya_Ditangkap,

diakses pada 30 April 2012

Vikar, Lulu, *Sastra dan Cerita*,

http://facebook.com/note.php?note_id=107995029270097, diakses pada 9

Mei 2012

Yagami, Wink, *Biografi Buya HAMKA Sastrawan Indonesia*, [http://kolom-](http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html)

[biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-](http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html)

[indonesia.html](http://kolom-biografi.blogspot.com/2011/11/biografi-buya-hamka-sastrawan-indonesia.html), diakses pada 9 April 2012

Yang, Peninggalan-Peninggalan Sejarah Bercorak Islam,

[http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/05/peninggalan-peninggalan-](http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/05/peninggalan-peninggalan-sejarah.html)

[sejarah.html](http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/05/peninggalan-peninggalan-sejarah.html), diakses pada 15 Desember 2012